

Pejuang Haji

Kumpulan Kisah Inspiratif



Pejuang Haji
"Haji itu bukan
perkara MAMPU
tetapi perkara NIAT"

Innamal a'maalu bin niyyah

Pejuang Haji
**"Haji itu bukan
perkara MAMPU
tetapi perkara NIAT"**

Innamal a'malu bin niyyah

Orang bijaksana bilang , bahwa hidup itu seperti menaiki sebuah gunung, tidak hanya rencananya saja yg membawa orang itu ke puncak. Terkadang terjal, licin, penuh kelokan, terkadang datar beberapa jarak, terkadang harus terjatuh, dan masih banyak lagi. Kemampuan beradaptasi dengan kondisi gunung itulah yang sesungguhnya bisa membawa seseorang ke puncak dan mencapai tujuannya. Jika bisa melakukan pendakian dengan ketulusan dan niat yang kuat maka perjuangannya insyallah akan berbuah manis. Pak Bintoro sang tukang pijat keliling dan pejuang haji hebat lainnya menjadi contoh nyata betapa pergi haji bukan masalah uang atau kemampuan financial tetapi persoalan hati yang merasa terpanggil mendekat kepada Sang Khaliq Allah SWT.

*"Labbaika allahumma Labbaik. Labbaika Laa
Syariika Laka Labbaika. Innal hamda. Wan
ni'mata Laka Wal mulka Laa Syariika Laka."*

Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan segenap kekuasaan adalah Milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu



QS Ali 'Imran/3:96-97,

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.





Daftar Isi

Tarif Pijat Sukarela Mengantarnya 3 Kali Ke Tanah Suci	6
Allah Tak Pernah Ingkar Janji (pedagang asinan)	9
Bangkit Dari Puing-puing Kehidupan	13
Belajar Ikhlas pada Allah Walau Gagal Naik Haji	17
Berusaha Demi Cita-cita Mulia	22
Ketika Tukang Sayur Naik Haji	25
Kisah Pemilik Warung Kelontong yang Berhaji	30
Kopi 3 Ribu Bawa Hasanah Ke Mekah	33
Masih Ada Hari Esok (Abdurohman guru ngaji)	37
Nasi Uduk Jawab Mimpi Ruswi Naik Haji	41
Saat Tukang Ojek Bisa Naik Haji	45
Solidaritas dan Berserah Pada Allah (gado2)	48
Tak Putus Harapan Walaupun Tertunda Haji	52
Usaha Roti Manis Bawa Aris dan Istri Ke Mekkah	55

Tarif Pijat Sukarela Mengantarnya 3 Kali Ke Tanah Suci

“Pijeturut, bayar sukarela...pijeturut bayar sukarela,” seru seorang lelaki tua dari balik pengeras suara, sembari mengayuh sepeda, siang itu.

Meski cuaca siang itu demikian terik, dia tetap bersemangat mengayuh sepeda butunyat, menjelajahi setiapak demi setiapak aspal jalanan, masuk keluar gang, menjajakan jasanya, memijat



untuk mengobati darah tinggi, stroke, kencing manis, kram dan lain sebagainya. Dia seperti memiliki energi tambahan yang menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk terus bergerak, tanpa pernah mau berpangku tangan.

Ya, pria itu adalah Bintoro Asmat Iskak, tukang pijat keliling asal Solo, Jawa Tengah. Sudah puluhan tahun ia menjajakan jasa pijat keliling, dengan bayaran suka-suka. Anda mungkin akan mengerenyitkan dahi jika orang seperti ini, ada di Jakarta. Kota metropolitan yang menuntut setiap orang untuk mematok harga pada jasa yang diberikan. Namun, pria berusia kepala tujuh ini, adalah sebuah anomali. Tak ada harga yang dia tetapkan atas jasa pijatnya, karena dia yakin Allah SWT pasti akan mencukupi kebutuhannya.

“Masih banyak orang yang membutuhkan jasa saya jadi saya terus mijet dan tidak ingin pulang kampung. Saya tuh sehari pijat delapan orang sampai 10 orang tapi nggak capek. Mungkin berkahnya kita tiap pagi baca Al Quran sholat duha, Allah SWT beri pertolongan banyak,” ucapnya sembari tersenyum.

Ada pepatah sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Hal itu persis dilakukan oleh Pak Bin, begitu dia biasa disapa. Honor sukarela yang diberter dengan jasa pijat itu, dia sisihkan sedikit demi sedikit yang hasilnya mengantarkan dia ke Tanah Suci. Bukan Cuma sekali, tetapi tiga kali! Yakni pada 1983, lalu 1996 dan 2016 silam.

“Alhamdulillah Allah sudah memberikan kesempatan tiga kali. Ingat pada Allah itu bisa tenang hatinya. Tenang hatinya itu seperti apa? Allah memberikan keimanan, sehat, rezeki yang banyak. Enak banget dah,” selorohnya.

Ghalibnya, tiap jemaah menggotong segudang cerita mengenai pengalamannya selama menjadi tamu Allah di Tanah Suci. Hal serupa tentu juga diamini oleh Pak Bin. Namun, ada satu cerita yang terpatriselamanya baik dalam memori, maupun hatinya. Kala itu, saat di tengah menjalankan ibadah, dia membantu sesama jemaah yang membutuhkan jasa pijat. Tidak tanggung-tanggung. Dia mendapatkan bayaran sebesar Rp10 juta. Suatu jumlah yang luar biasa besar dan setara dengan jasa profesional di Jakarta. Namun, bukan Pak Bin namanya, jika dia kalap dan menyimpan sendiri uang sebanyak itu.

“Ya saya itu dapat uang pijit Rp10 juta, kalau saya bawa pulang ke kampung kok ya nggak barokah jadi saya titip aja amal jariyah di Mekkah. Nanti juga di kampung ada lagi rezekinya,” ceritanya tanpa beban. Dia sudah selesai dengan urusan duniawi. Bagi dia, ibadah mesti menempati urutan teratas dalam daftar prioritas hidupnya.

Di Jakarta, Pak Bin tinggal seorang diri. Istri dan anak-anaknya memilih untuk menetap di kampung halaman. Jika tidak ada jadwal pijat, dia lebih sering menghabiskan waktu di kontrakan. Jika tidak ada jadwal pijat, dia lebih sering menghabiskan waktu di kontrakan petaknya yang sudah 20 tahun ditempati. Terima kasih pada kemajuan teknologi telekomunikasi sehingga beliau bisa sering betukar kabar dengan keluarga, melalui telepon genggang. Ada kebiasaan unik yang sudah menjadi tradisi dalam keluarganya yakni saling mendoakan di sepertiga malam.

“Saya kalau jam 3 dini hari, doakan anak. Mereka juga pada cerita doain orang tua, doanya diberi keimanan, barokah, rezeki yang gampang, bisa haji, bisa umroh. Udah gitu aja,” terangnya.

Pak Bin bercerita, jika tidak ada aral yang melintang, anak serta istrinya akan berangkat haji pada 2024 nanti. Mereka hendak mengikuti jejaknya, menjalankan rukun Islam, menjadi tamu Allah. Luar biasa bukan?

“Keluargaku tahun 2024 berangkat. Semuanya ada tujuh orang berangkat. Anakku, bojoku [istri] mantuku, udah bayar semua tinggal nunggu berangkat. Tapi saya suruh pakai duit mereka sendiri. Pokoknya tiap hari buka toko nggak buka toko nabung Rp20.000, terus tiap bulan setor ke bank gitu,” ungkapnya.

Ya, hidup memang misteri karena tidak bisa ditebak ke mana alurnya. Semua bisa saja terjadi jika Allah sudah berkehendak. Pak Bin, merupakan salah satu contoh jika seorang yang menanakman tekad serta berusaha menjadi seorang pejuang haji, benar-benar diridhoi oleh Allah sehingga berhasil menjejakkan kakinya ke Tanah Suci.

Itu semua adalah buah dari ketaatan kita menjalankan semua perintah-Nya sehingga Allah menjatuhkan rahmat cinta terhadap umatnya. Iman yang kuat, tidak akan pernah sia-sia dan semua pasti akan mendapatkan ganjaran dari Yang Kuasa.

Allah Tak Pernah Ingkar Janji

Mentari baru sejengkal menyembul di ufuk timur ketika kami tiba di halaman depan sebuah rumah. Meski hari masih pagi, antrean manusia sudah menyemut di situ. Mereka adalah para pemburu kuliner tradisional, asinan khas betawi dengan nama dagang, Asinan Asmuni atau Asinan Pasar Jangkrik.

Jangan kira lokasi itu adalah sebuah restoran atau kedai mewah. Sama sekali tidak. Jika demikian,



Anda akan kecewa dibuatnya. Yang ada hanyalah sebuah ruangan kecil berukuran dua kali tiga meter, digunakan sebagai tempat berjualan di daerah Pasar Jangkrik, Jakarta Timur itu.

Tati, sang pemilik warung itu mengaku dia memang sengaja mempertahankan tempat dagangannya seperti itu karena lokasi itu mengandung banyak kisah perjuangannya sejak dahulu kala. Semua itu dilakukan demi merawat kenangan di masa perjuangan, kala merintis usaha asinan tersebut.

Semuai tu bermula pada 1978 ketika dia dan almarhum suaminya memutuskan untuk memulai usaha berjualan asinan. Dalam perjalanan, suka, duka, pahit dan manis merintis serta menjalankan usaha dilalui bersama dengan penuh semangat. Berbagai fragmen hidup i tu kian mempererat ikatan bathinnya dengan suami tercinta.

Hari berganti pekan, kemudian bulan dan tahun berbilang. Kisah kelezatan asinan itu kemudian beredar dari mulut ke mulut. Gethok tular, kata orang Jawa. Perlahan, pelanggan fanatik yang setia membeli asinan kian bertambah banyak. Dalam tempo 20 tahun, asinan di tempat itu kemudian menyandang statu sebagai asinan paling dicari di seantero Batavia.

“Bukan waktu yang sedikit. Selama 43 tahun saya berjuang sama-sama, dari susah bener-bener susah. Saya dimodalin asinan sama orang tua saya jualan di depan rumah. Kalau saya ke pasar bawa keranjang, belum ada yang bantuin. Saya urusin anak juga. Pak Udin [suaminya] beli toge setengah kilogram atau satu kilogram. Kemana-mana saya berdua sama suami usaha,”kenangnya.

Sebelum meraih kesuksesan, ada kisah getir yang ditelan oleh Tati. Ketika awal-awal berjualan, berbagai cara dilakoni oleh keduanya demi menyukseskan jualan mereka mulai dari menawarkan langsung kepada warga yang melintas di depan rumah, serta kepada tetangga. Akan tetapi, berbagai trik pemasaran itu tak kunjung membuahkan hasil. Asinan mereka tetap tidak terjual dalam porsi yang banyak. Paling banter dalam sehari, tidak sampai 10 bungkus yang terjual. Terpaksa mereka harus memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup empat orang anak dengan cara berjualan lauk pauk, sembari menjajakan asinan.

“Saya nggak putus asa. Karena dagang sepi, saya punya ide buka dagangan lauk matang, tempe, semur jengkol. Saya penuh tawakal ya, minta sama Allah,” tuturnya.

Rupanya pada titik itulah terjadi pasang dalam hidup mereka. Dengan berserah diri pada Allah, mempercayakan semuanya kepada Sang Ilahi, sembari giat berjualan, pintu kemudahan terbuka lebar bagi mereka. Pelanggan pun mulai berdatangan.

Ketika rezeki mengalir demikian deras, Tati dan suaminya tidak gelap mata. Mereka justru bertekat mengumpulkan sepeser demi sepeser dari keuntungan berjualan, untuk ditabung sebagai biaya haji, demi bisa beribadah langsung di Tanah Suci, tempat di mana Allah bakal mengabulkan doa tiap umatnya yang berseru.

Alhamdulillah, setelah menabung selama 10 tahun, mereka berdua pada tahun 2000 berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Betapa gembiranya hati Tati. Suatu perasaan yang menurutnya tak dapat digambarkan dengan kata-kata.

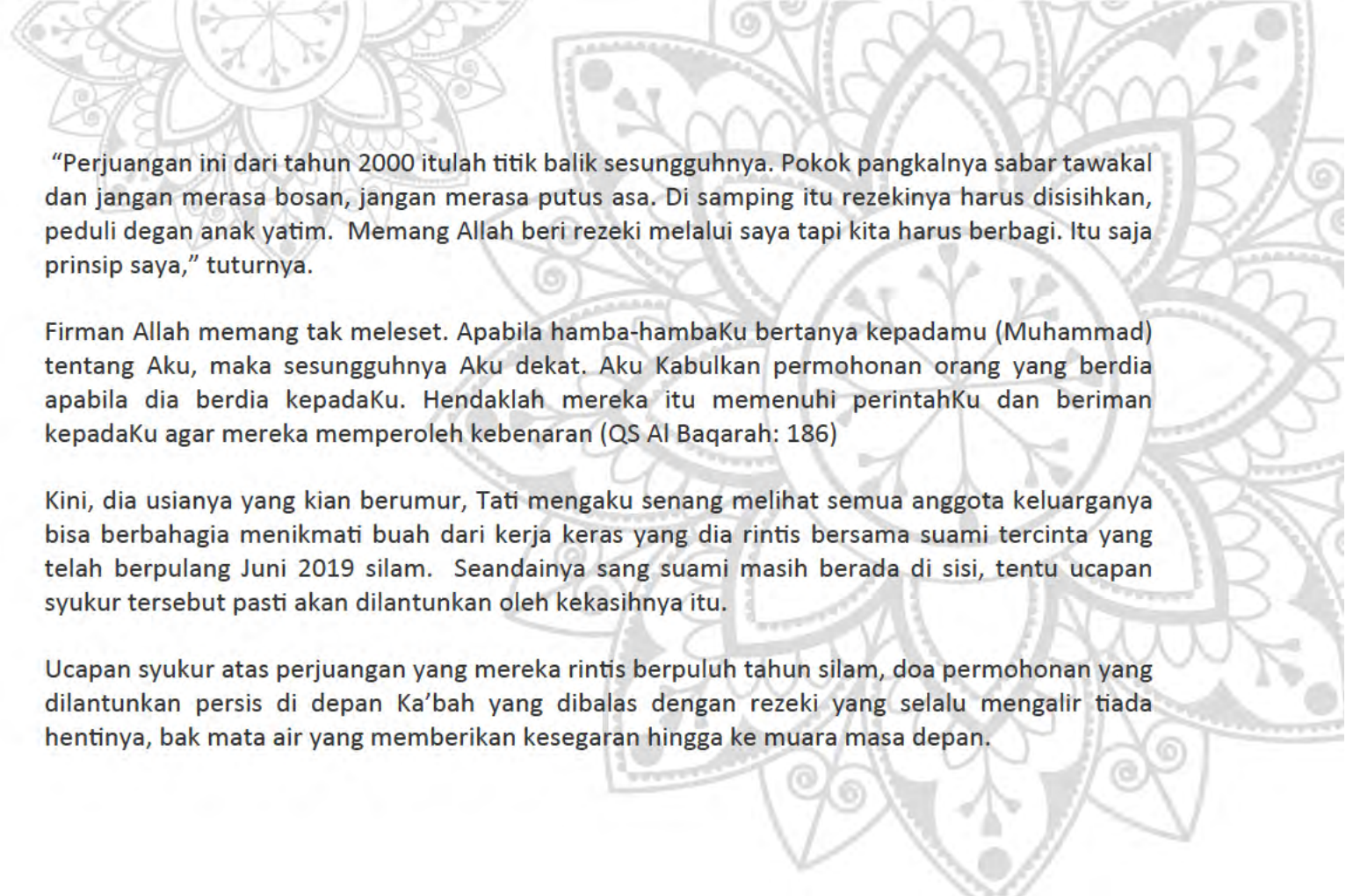
“Kita waktu dulu berangkat haji masih murah, Rp 18 juta. Tadinya kita nggak niat pergi haji. Biar ayah [suami] aja sendir. Terus kata teman saya, kenapa kamu nggak daftar juga karena dari segi ekonomi kan ada. Ya itu hasil dari nabung jualan asinan sedikit sedikit,” kenangnya.

Ketika tiba di sana, sejak hari pertama, keduanya sama sekali tidak menyalah-menyalahkan kesempatan. Yang terlintas di benak mereka hanyalah beribadah sehingga mereka senantiasa sholat dan memanjatkan doa, mengucapkan syukur atas nikmat yang tidak putus-putusnya diberikan oleh Allah.

“Kita selalu bilang alhamdulillah hirabbil alamin. Puji syukur kami panjatkan dengan usaha itu doa saya setiap saat nggak pernah putus. Di sana ada pengalaman yang tidak pernah dilupakan juga. Kita terpisah dari rombongan saat tawaf wada. Saling cari sampai sore baru ketemu di situ kita sama-sama menangis betul-betul merasa kehilangan soalnya. Itu yang paling saya ingat,” ucapnya.

Rupanya, sepulang dari Tanah Suci, pintu rezeki kian terbuka lebar bagi pasangan itu. Perlahan tapi pasti, doa-doa yang dipanjatkan selamat menunaikan ibadah haji, dikabulkan oleh Allah. Usaha asinan mereka kian menjadi buah bibir orang-orang hingga pelanggan pun kian berjubel.

Pada awalnya dalam sehari tak lebih dari 10 bungkus asinan yang terjual, saat ini setiap hari paling kurang ada 6000 bungkus yang terjual. Luar biasa bukan? Berkah makin bertambah karena mereka kemudian mempekerjakan banyak orang sehingga secara tidak langsung, keduanya menjadi penyambung rezeki bagi orang lain.



“Perjuangan ini dari tahun 2000 itulah titik balik sesungguhnya. Pokok pangkalnya sabar tawakal dan jangan merasa bosan, jangan merasa putus asa. Di samping itu rezekinya harus disisihkan, peduli degan anak yatim. Memang Allah beri rezeki melalui saya tapi kita harus berbagi. Itu saja prinsip saya,” tuturnya.

Firman Allah memang tak meleset. Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdia apabila dia berdia kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu agar mereka memperoleh kebenaran (QS Al Baqarah: 186)

Kini, dia usianya yang kian berumur, Tati mengaku senang melihat semua anggota keluarganya bisa berbahagia menikmati buah dari kerja keras yang dia rintis bersama suami tercinta yang telah berpulang Juni 2019 silam. Seandainya sang suami masih berada di sisi, tentu ucapan syukur tersebut pasti akan dilantunkan oleh kekasihnya itu.

Ucapan syukur atas perjuangan yang mereka rintis berpuluh tahun silam, doa permohonan yang dilantunkan persis di depan Ka’bah yang dibalas dengan rezeki yang selalu mengalir tiada hentinya, bak mata air yang memberikan kesegaran hingga ke muara masa depan.

Bangkit Dari Puing-puing Kehidupan

Roda memang berputar. Kadang kita berada di atas dengan segala kenyamanan serta kenikmatannya. Namun, ada kalanya, roda itu bergerak dan membawa kita pada titik terendah. Dalam situasi terpuruk, adakah kutukan terhadap keadaan terlontar?

Tidak. Hal itu sama sekali tak ada dalam kamus hidup Dede. Malahan dalam keadaan di titik nadir, yang terpikirkan olehnya hanyalah merajut asa, mengarungi derasny gelombang kehidupan,



melalui tiap karang yang menantang, demi mencari ridho Allah Taala.

Ya, dulu ibu tiga orang anak ini bisa dibilang sukses dalam berniaga. Usaha keluarganya, produsen daging di Pasar Cisalak, Depok, Jawa Barat itu laris manis bukan kepalang. Soal harta? Jangan ditanya, semuanya lebih dari cukup. Dengan semua kekayaan yang dimiliki, dia tidak perlu berpikir dua kali untuk membeli sesuatu bagi keperluan keluarga.

Namanya juga berbisnis ya. Ada saatnya, kita mesti berpikir jauh ke depan guna melebarkan sayap usaha. Pada 2012, ada salah seorang kenalannya menawarkan suatu rencana bisnis yang menggiurkan. Awalnya Dede sempat mengungkapkan keraguannya. Namun, setelah berhitung-hitung secara seksama, dia dan suaminya kemudian memutuskan untuk terjun ke bisnis itu, membawa modal yang tak sedikit.

“Iya. Waktu itu saya sempat diskusi dengan suami. Ini benar apa tidak. Tapi karena diyakinkan oleh rekan usaha, kami akhirnya putuskan ikut investasi,” kenangnya.

Bahkan mereka sampai menggadaikan dua unit rumah, serta sebuah mobil, demi mewujudkan rencana bisnis tersebut. Tapi, dalam hati siapa yang tahu. Rekan bisnis mereka kemudian kabur entah ke mana, membawa semua modal yang telah disiapkan. Dede dan suaminya tertipu mentah-mentah.

Dunia serasa runtuh seketika. Mereka kini tak punya apa-apa lagi selain air mata yang terus berderai, mengguyur kubangan kesedihan. Hancur sudah semua usaha yang dibangun dengan susah payah. Kepada siapa lagi dia mesti berlari, berkeluh kesah, menumpahkan semua kegundahan itu?

“Ya beitulah. Saya benar-benar hancur dan terpuruk. Untungnya saya masih punya iman. Minta diberikan jalan keluar, serta kekuatan lahir dan batin. Seandainya saya nggak punya iman saat itu, nggak tahu bakal bisa berbuat apa. Saaat itu saya benar-benar putus asa sejadi-jadinya,” kenang Dede dengan mata berkaca-kaca.

Dari balik puing-puing kesedihan, mereka coba untuk bangkit. Bagaimanapun, hidup harus terus berlanjut. Baginya, menyerah hanyalah upaya untuk memperpanjang goresan luka. Dia memutar otak, berpikir untuk menemukan cara supaya dapur terus mengepul. Akhirnya, dia temukan juga caranya. Dengan modal seadanya, Dede nekat banting setir, menjadi pedagang bakso keliling.

Dia memanfaatkan modal untuk membeli mesin pendingin atau yang jamak disebut freezer sebagai tempat penyimpanan daging dan bahan-bahan bakso lainnya. Tahun itu juga, 2012, dia memulai lembaran baru hidupnya sebagai pedagang bakso keliling.

Dengan berjalan kaki, tak peduli panas terik maupun hujan yang dinginnya menusuk tulang, Dede tak henti-hentinya menawarkan jualan. Sebagaimana layaknya usaha yang baru dirintis, pada awalnya, ketika orang-orang belum mengenal dagangan Dede, dalam sehari tidak banyak porsi bakso yang terjual. Dia tetap tabah dan terus berusaha, seraya tak lupa memohon curahan rahmat dari Allah.

Ibaranya seperti bayi yang baru belajar berjalan, perlahan setelah tertatih-tatih, namun akhirnya sanggup melangkah dengan mantap, usaha Dede pun perlahan, makin mantap ketika kualitas rasanya mulai digandrungi oleh para pembeli. Langganan pun datang dengan sendirinya.

Kini, setiap harinya, dagangannya selalu terjual dalam porsi yang banyak. Dede pun mulai tersenyum. Hatinya bergembira karena dia sadar, semua itu terjadi atas seizin Allah Yang Mahakuasa. Ya, dia benar-benar meresapi kebaikan dari Si Pemberi Hidup.

“Saya bersyukur karena selalu diberikan jalan oleh Allah. Dengan rasa syukur itu, saya selalu menikmati hidup ini. Namanya hidup, kalau kita hanya melihat ke atas tentu tidak ada puasnya. Tapi kalau kita melihat ke bawah, rupanya banyak orang juga yang tidak seberuntung kita. Di situlah kita kemudian bersyukur atas hidup yang diberikan,” ujarnya.

Dengan keuntungan berjualan yang tidak seberapa banyak itu, dia tata untuk beberapa pos seperti kebutuhan hidup sehari-hari, modal usaha agar tetap berjualan, serta tak lupa, ditabung sedikit demi sedikit agar dapat menunaikan rukun Islam yang kelima. Ya dia sangat ingin berhaji, menjadi tamu Allah.

Keinginan untuk berhaji itu sebenarnya sudah terlintas di benak Dede bertahun-tahun silam. Bahkan sebelum usaha mereka sebelumnya, gulung tikar. Namun, keinginan itu tidak terwujud karena satu dan lain hal. Beberapa tahun ini, keinginan untuk berhaji kembali membuncah dan benar-benar dia niatkan. Keinginan itu kemudian didiskusikan bersama sang



suami. Mereka pun sepakat untuk berhaji dan mulai mendaftarkan diri dan memiliki tabungan haji.

“Saya melihat banyak temen dan tetangga yang lebih susah tapi bisa berangkat haji. Saya berharap sebelum ajal menjemput, saya bisa menyempurnakan rukun Islam saya,” tuturnya seraya memeluk tumpukan berkas haji.

Karena itulah, tak peduli berapapun penghasilan yang dia peroleh dari usaha berjualan baksi keliling, dia selalu ingat bahwa ada tabungan haji yang harus selalu terisi. Dede mahfun, hidup bukan sekadar untuk mencari harta semata. Semua itu bisa hilang dalam sekerlingan mata, sebagaimana yang dia alami.

Cinta Allah-lah yang menurutnya perlu senantiasa dipupuk dan dijaga oleh umat-Nya. Dengan cinta itu, sekuat apapun badai yang menerjang, seperi apapun luka yang ditorehkan dalam perjalanan hidup, imanlah yang akan menjadi penolong.

Merajut renda kebahagiaan, menurutnya bukan lagi melulu soal harta. Akan tetapi, bagaimana hati yang terbuka, dan selalu berharap untuk mendapatkan ridho Allah Taala-lah yang menjadi sumber kebahagiaan sejati.

Ya, kita tiada pernah tahu seperti apa jalan hidup ini. Apakah di depan akan ada tanjakan, kelok serta jurang yang menganga. Kadang bisa saja kaki tersandung dan jatuh. Fondasi hidup yang dibangun dengan penuh perjuangan, seketika porak poranda.

Tapi, selama kita masih meletakkan seluruh kepercayaan pada Allah. Hidup yang sesulit apapun, tentu bisa dilalui karena ada jalan yang dibukakan bagi umatnya, yang selalu berserah diri. Dede menjadi satu dari sekian banyak orang yang selalu mengandalkan Allah, dalam tiap langkah hidup.

Belajar Ikhlas pada Allah Walau Gagal Naik Haji

Kekecewaan berat terlihat pada wajah Wanto. Ia tak bersemangat pagi itu. Tangan beruratnya yang biasa lincah menyiapkan dagangannya, lemas. Satu persatu ayam yang akan dijual dimasukkan dalam wadah di gerobak, sambil menarik napas panjang. Tanpa banyak bicara, sebuah salam yang dingin kepada istri dilemparnya dengan nada berat. Lalu roda gerobak bertulis Ayam Bakar Madu Sedap itu, bergerak pelan meninggalkan rumah sederhana mereka.



Tenaga yang dikumpulkan, usai istirahat malam yang tak nyenyak membuat roda gerobaknya enggan bergerak. Semalam ada berita yang tak mengenakan. Rencana mereka berhaji ke Tanah Suci Mekah kandas, lantaran Covid-19 yang menderah hampir semua negara. Ia tak kuasa menahan kekecewaan karena perjuangan mereka selama ini, mengumpulkan rezeki untuk itu harus kembali terkubur.

Hati Wanto semakin sedih ketika mengetahui bahwa Novariyah istrinya, yang selama ini sudah menyiapkan fisik dan batin, kembali tertunduk lesu mendengar berita itu. Hal yang tidak terbayangkan bagi mereka. Apalagi ia sering mengatakan bahwa ingin sekali ke Mekah sebagai bagian menggenapi rukun Islam.

Sampai di los kosong tempatnya biasa menjajakan Ayam Madunya belum ada satupun pedagang, makhluk biasanya mereka datang lebih siang karena target mereka adalah para pekerja, karyawan perkantoran atau orang yang melintas di Kawasan Setu, Bekasi, Jawa Barat yang biasanya mencari makan siang bolong di sekitar tempat itu. Ia datang lebih pagi, karena tak kuasa menahan sedih, saat melihat kain Ihram dan perlengkapan lain untuk berhaji yang tertata rapi di lemari kecil, tepat di depan tempat tidur mereka.

Satu jam lebih ia duduk sendiri, sambil menatap kosong sebelum salah satu teman pedagangnya, Mpok Risma menghampirinya. Teguran itu tak membuatnya menoleh. Apalagi, beranjak dari bangku panjang di depan meja. Serentak Mpok Risma menyerangnya dengan pertanyaan bertubi-tubi. Mulai menanyakannya apa ia sakit, kenapa melamun dan pertanyaan lainnya untuk menggundangnya bicara. Namun ia masih saja diam, meski akhirnya ia menyerah.

"Semalam ada kabar buruk Mpok. Aku dan Novariah nggak jadi Mekah. Katanya akibat Corona semua dibatalkan. Padahalkan semua sudah kita siapin berdua. Semua syaratnya juga sudah siap tinggal berangkat. Jadi sedih banget," katanya keluh.

Mpok Risa yang sementara sibuk mempersiapkan piring dan alat makan lainnya sejenak terpaku, mendengar apa yang dikatakan Wanto. Ia berbalik dan menuju kursi panjang, duduk disebelah Wanto, sambil menepuk bahunya pelan.

"To, Istighfar. Jangan sedih gitu ya. Nggak jadi jalan bukan berarti tak akan pernah pergi ke

Mekah. Yang penting kamu dan istri sudah niatin. Pasti satu saat Allah akan membawa kamu dan Novariah ke sana. Doain dan berjuang aja terus, ya To," hiburnya sambil menarik napas.

Wanto melanjutkan bahwa ia sebenarnya tak begitu sedih, saat berita itu sampai sore kemarin. Hanya saja, ia kasihan pada Novariah yang terpukul dengan kabar itu. Ketika ia masuk ke kamar untuk menyimpan uang hasil dagangan. Istrinya sedang merangkul kain Ihram tepat di dadanya sambil berurai air mata.

"Aku memeluknya tapi dia tetap terisak sambil nanya, apakah Allah tidak mengizinkan mereka pergi ke Kaabah sehingga sudah dua tahun beruntun mereka tidak jadi berangkat. Tahun lalu itu, 2019 kita sudah masuk kuota tapi nggak jadi juga karena ada sesuatu sehingga digeser tahun ini. Dia sedih banget, makanya saya ikut sedih," lanjutnya.

Mendengar itu, Mpok Risma lalu menanyakan kondisi Novariah. Kata Wanto, istrinya sudah mulai tenang setelah mereka melakukan sholat Maghrib dan berdoa kemarin. Meskipun begitu, ia menjadi jarang berbicara. Hal itu yang membuat Wanto ikut diam sejak malam. Walaupun istrinya sudah terlihat lebih menerima kondisi mereka.

Kesedihan itu beralasan, sehingga Wanto tidak menyalahkan istrinya karena ini kedua kalinya mereka harus menelan pil pahit setelah perjuangan mereka yang tidak sedikit. Bayangkan sejak 2005, mereka telah mempersiapkan diri untuk pergi. Hasil jualan Ayam Bakar Madu yang tidak seberapa untuk kebutuhan rumah, masih saja disisihkan sedikit demi sedikit untuk tabungan haji.

Awal mula niat Wanto dan Novariah mulai tumbuh untuk pergi berhaji bersama setelah melihat iklan perjalanan haji dari sebuah Travel depan sebuah Ruko yang tepat berada di seberang los dagangan mereka. Sejak itu, mereka berjuang mati-matian dengan mengorbankan sebagian besar waktu mereka untuk berdagang dan mengumpulkan rupiah demi rupiah.

Impian berusia 15 tahun itu menjadi motivasi yang luar biasa dalam bekerja. Setiap pagi dari subuh mereka sudah ke pasar, kemudian tanpa jeda mereka memasak ayam dengan bumbu khusus, lalu disiapkan di gerobak. Biasanya jam 9 pagi dagangan sudah siap. Wanto mulai ke tempatnya berjualan, disusul istrinya setelah merapikan rumah petak mereka.

Rutinitas itu dijalankan tanpa henti belasan tahun. Dagangannya pun tak laris-laris amat. Kadang bila rezeki sementara memihak, mereka akan pulang dengan senyum lebar. Namun tak jarang mereka pulang dengan sedikit mengeluh karena pembelinya sepi. Meskipun sesulit itu, keluh mereka terbayar dengan syukur saat sholat.

Kesabaran mereka tak hanya diuji soal dagangan. Nasib naas pernah menimpa mereka saat uang simpanan mereka ditipu oleh seorang oknum pengurus haji yang meminta berkas mereka untuk diurus. Novariah dengan keluguannya memberikan berkas mereka dan melayani permintaan transfer oknum tersebut. Saat itu Rp25 juta harus melayang kosong, setelah lima kali transfer.

Kejadian buruk itu, cukup membuat mereka kelimpungan, tapi keteguhan untuk tetap ke Mekah membuat mereka kembali bangkit dan lebih bersemangat sehingga akhirnya lewat dagangan mereka, yang terkumpul dan bisa mendaftar dan masuk dalam kuota keberangkatan 2019 lalu.

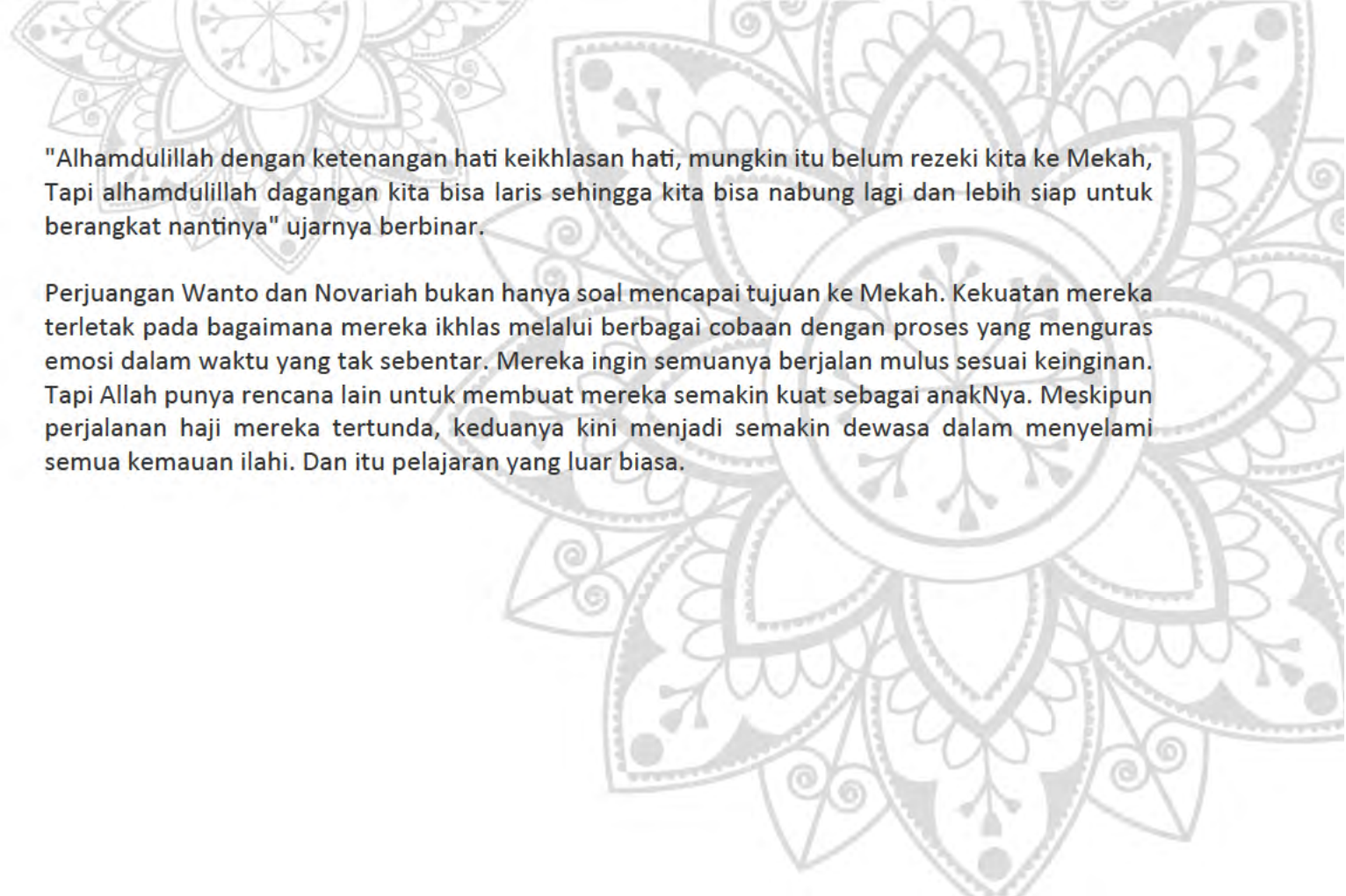
Suatu malam sebelum tidur, dalam lamunannya menggelayut tak sadar Novariah yang duduk di beranda sambil menunggu Wanto membereskan dagangannya, secara tak sengaja kembali mengungkapkan kerinduannya lagi ke Mekah.

"Rindu banget, amat rindu. Pengen tahu makam nabi Muhammad yang sebenarnya, pengen liat Ka'bah yang sebenarnya. Jangan hanya cerita. Makanya kalau lihat berita di tv hati sangat sedih banget" ungkapny. Wanto hanya diam dan menoleh dengan tatapan untuk menguatkannya.

Hari ke hari mereka lewati dengan kerinduan yang sama. Allah tidak tutup mata untuk usaha dan niat besar mereka. Meskipun belum sempat ke Mekah, namun dagangan mereka semakin laris dan dikenal orang. Banyak orang sering mampir dan mengecap Ayam Bakar Madu racikan mereka.

Kekecewaan itu rupanya sedikit terganti dengan keberhasilan dagangan mereka akhir-akhir ini. Mereka tetap berharap suatu saat setelah semua kondisi normal mereka dapat menunaikan ibadahnya ke Mekah.

Di tengah kesibukan melayani pelanggan yang datang silih berganti, Novariah memegang tangan suaminya dan berkata bahwa mungkin Allah sementara mengganti luka hati mereka dengan berkah lewat dagangan mereka yang semakin laris.



"Alhamdulillah dengan ketenangan hati keikhlasan hati, mungkin itu belum rezeki kita ke Mekah, Tapi alhamdulillah dagangan kita bisa laris sehingga kita bisa nabung lagi dan lebih siap untuk berangkat nantinya" ujarnya berbinar.

Perjuangan Wanto dan Novariah bukan hanya soal mencapai tujuan ke Mekah. Kekuatan mereka terletak pada bagaimana mereka ikhlas melalui berbagai cobaan dengan proses yang menguras emosi dalam waktu yang tak sebentar. Mereka ingin semuanya berjalan mulus sesuai keinginan. Tapi Allah punya rencana lain untuk membuat mereka semakin kuat sebagai anakNya. Meskipun perjalanan haji mereka tertunda, keduanya kini menjadi semakin dewasa dalam menyelami semua kemauan ilahi. Dan itu pelajaran yang luar biasa.

Berusaha Demi Cita-cita Mulia

Mariam tak kuasa menahan tangis manakala harus mengabarkan kerabat di kampung halaman bahwa dirinya batal berangkat haji tahun ini. Lewat telepon, kabar itu dia sampaikan dengan suara bergetar. Mariam sedih lantaran rencana haji yang ia rindukan selama 17 tahun lamanya harus ia relakan, setelah pemerintah Arab Saudi membatasi jamaah haji tahun ini karena pandemi.



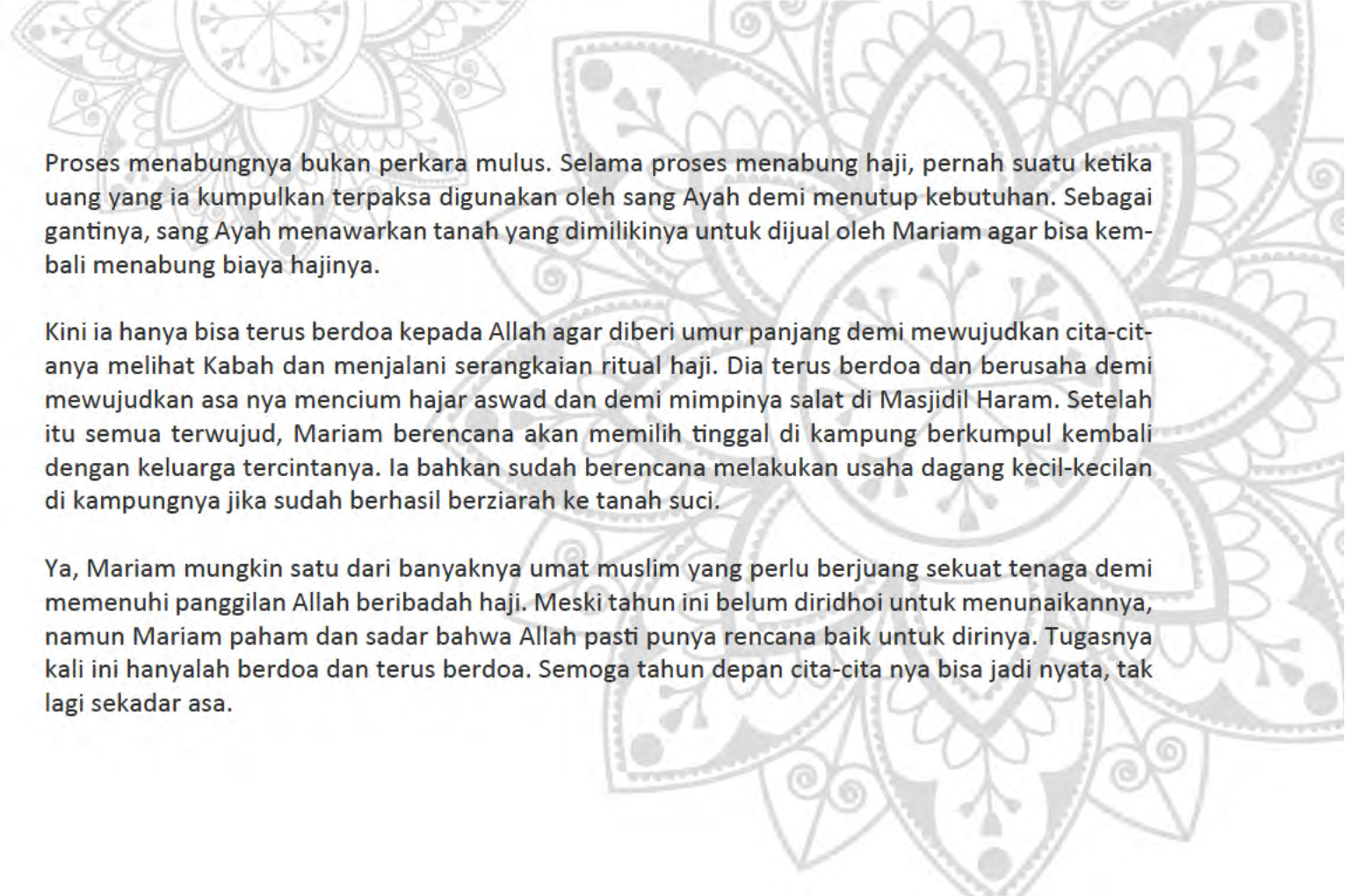
Tentu saja situasi ini tidak pernah terbayang dalam benak Mariam. Pelan-pelan Mariam menjelaskan kepada keluarganya keadaan yang ia hadapi. Di seberang sana, keluarganya memberi dukungan, memastikan Mariam tidak putus harapan dan berserah diri seutuhnya pada kehendak Yang Mahakuasa.

Jika jadi berangkat, Mariam merupakan satu dari calon jemaah haji asal Sukabumi. Ia sudah mendaftar sejak 2013. Bahkan dua bulan belakangan Mariam rutin melaksanakan manasik haji di kampung halamannya tersebut. “Tiba-tiba gagal gitu yah, gimana ya. Kayak daun layu kejemur matahari gitu rasanya. Tapi ya saya hanya bisa sabar aja. Segala hal ada hikmahnya, saya sabar saja, menunggu waktu yang tepat sambil bekerja, ujar Mariam.

Sebagai kaum muslim kerinduannya akan tanah suci sudah tidak terbendung lagi. Maklum saja, bagi Mariam menunaikan ibadah haji bukan sekadar memenuhi kewajiban, tapi juga merupakan cita-cita semasa kecilnya. Apalagi kini usia Mariam sudah 55 tahun, yang boleh dibilang tidak muda lagi. Sejak kecil, Mariam sudah mengutarakan kepada orang tuanya perihal cita-citanya berziarah ke tanah suci. Oleh karena itu ia selalu minta didoakan oleh orang tuanya. Ia berharap doa orang tuanya dapat dijabah dan harapan mulianya itu bisa terkabul suatu saat nanti. Mariam tidak berasal dari kalangan orang berduit yang bisa kapan saja berangkat ke tanah suci. Mariam berprofesi sebagai seorang asisten rumah tangga yang penghasilannya tak pernah mencapai angka yang tinggi. Sebagian penghasilannya dianggarkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara sebagiannya ditabung untuk berhaji. “Aku dari kecil punya cita-cita ziarah ke tanah suci pengen haji yang mabrur, ya Allah. Mudah-mudahan cita-citaku dijabah. Alhamdulillah sampai sekarang aku bisa ngumpulin uang untuk itu, ujar Mariam.

30 tahun sudah ia dengan tekun menjalani profesinya membersihkan serta mengurus rumah yang bukan miliknya. Semua demi mewujudkan asa semasa kecil yang terus dipeliharanya. Berapapun uang yang Mariam dapatkan pasti disisihkan. Celengan kaleng ini bahkan boleh jadi saksi sejarah bagaimana perlahan tapi pasti Mariam berhemat demi haji. Setiap celengannya penuh, Mariam akan setor ke orang tua yang kala itu jauh lebih ia percaya ketimbang menyimpan uang di bank yang terasa asing baginya.

Uang yang dihitung Mariam ketika celengannya penuh sangat bervariasi nilainya. Ada 500rb, 1juta, dapat lagi gaji 3jt disetor kembali sebagian. “Saya menabung dari keringat sendiri. Enggak jual tanah enggak jual apa benar-benar uang saya sendiri. Pokoknya mah bener-bener keringet sendiri,” begitulah penjelasan Mariam.



Proses menabungnya bukan perkara mulus. Selama proses menabung haji, pernah suatu ketika uang yang ia kumpulkan terpaksa digunakan oleh sang Ayah demi menutup kebutuhan. Sebagai gantinya, sang Ayah menawarkan tanah yang dimilikinya untuk dijual oleh Mariam agar bisa kembali menabung biaya hajinya.

Kini ia hanya bisa terus berdoa kepada Allah agar diberi umur panjang demi mewujudkan cita-citanya melihat Kabah dan menjalani serangkaian ritual haji. Dia terus berdoa dan berusaha demi mewujudkan asa nya mencium hajar aswad dan demi mimpinya salat di Masjidil Haram. Setelah itu semua terwujud, Mariam berencana akan memilih tinggal di kampung berkumpul kembali dengan keluarga tercintanya. Ia bahkan sudah berencana melakukan usaha dagang kecil-kecilan di kampungnya jika sudah berhasil berziarah ke tanah suci.

Ya, Mariam mungkin satu dari banyaknya umat muslim yang perlu berjuang sekuat tenaga demi memenuhi panggilan Allah beribadah haji. Meski tahun ini belum diridhoi untuk menunaikannya, namun Mariam paham dan sadar bahwa Allah pasti punya rencana baik untuk dirinya. Tugasnya kali ini hanyalah berdoa dan terus berdoa. Semoga tahun depan cita-cita nya bisa jadi nyata, tak lagi sekadar asa.

Ketika Tukang Sayur Naik Haji

Bunyi tiang listrik dua kali bersahut dari sebuah mulut gang kecil di Pekayon, Bekasi, membuat Dalih tersadar dari tidur pulasnya. Ia baru tidur jam 11 malam. Sambil menyapu wajah untuk menghilangkan kantuk, tangan kirinya menyentuh bahu istrinya. "Bu, bangun sudah jam 2. Kita ke pasar" katanya

Setelah bersiap, motor butut kurapan miliknya dipanaskan dan mereka berangkat ke pasar induk



Pekayon untuk membeli sayuran segar yang kemudian akan dijual sekitar tempat tinggal mereka. Begitulah cara mereka bertahan dan menghidupi keluarga kecil mereka.

Uci istrinya sibuk menawar dan mengambil ragam sayuran, sementara ia dengan cekatan mengambil sendiri sayuran dan memasukkannya di kresek. Semua pedagang pagi di pasar itu, sudah kenal baik pasangan itu. Mereka berdua dikenal lues dan mudah bergaul, sehingga rekan mereka di pasar akan segera melayani keduanya ketika muncul di sana.

Sesampai di rumah, tumpukan sayur digelar di atas sobekan karung kuning lalu dicuci dan diikat ulang untuk dimasukan ke gerobak dagangan. Biasanya jam 5 pagi Dalih sudah mulai berkeliling, memukul tempayan plastiknya sambil sesekali berteriak kecil. Tetapi buat emak-emak kompleks, mereka hafal betul kapan Dalih melintas rumahnya sehingga mereka sudah menunggu. Bahkan sebagian besar orang sudah menjadi langganan tidak resminya.

Suatu pagi, setelah berkeliling ia melihat sebuah spanduk promosi perjalanan haji. Sejenak ia menghentikan gerobak. Sambil menyeka keringat, ia terus memandang lekat spanduk itu. Ajakan berhaji pada badan spanduk itu, membuatnya bergumam dalam hati, "Kapan ya bisa haji, kondisinya kaya gini" gumamnya. Beberapa kali ia berbalik melihat spanduk itu.

Sampai di rumah, ia duduk termenung. Uci yang agak rewel menegurnya karena masih pagi ia sudah terlihat galau. Dengan tenang ia mulai mengungkapkan pengalaman paginya itu. Sambil bercerita soal spanduk dan keinginannya untuk menabung dan pergi haji.

"Bu, tadi aku lihat spanduk untuk naik haji di jalan. Bisa nggak ya kita naik haji. Saya pikir kita sudah tua seperti ini harus memikirkannya. Ngapain lagi sudah tua kerja buat dunia" ungkapnyanya pada istri. Serentak Uci terdiam. Pikirannya menggelayut kemana-mana. Mulai dari kesulitan hidup mereka, anak mereka dan usia mereka yang mulai rentah.

"Pak, kita hidup aja gini-gini aja. Bagaimana kita bisa haji. Sehari kita hanya bisa dapat Rp20 atau Rp 30 ribu. Gimana mau nabung buat haji. Kebutuhan rumah aja nggak cukup," hardik nya. Meskipun demikian sebenarnya hati kecilnya, sangat mendukung niat suaminya. Hanya saja mereka harus realistis.

Pembicaraan mengenai haji, berhenti di sana. Namun diam-diam, mereka masing-masing punya niat untuk bekerja keras agar ada diantara mereka bisa berangkat ke Mekah. Jalan satu-satunya untuk mencapainya adalah bekerja lebih keras dan mulai mengatur keuangan rumah tangga dengan baik agar ada yang bisa disisihkan buat menabung.

Terdorong niat tersebut, pasangan ini benar-benar meniatkan pekerjaan dan jualan mereka untuk berhaji. Mulai dari 2006, mereka sepakat untuk mulai menabung untuk dana haji. Setiap subuh tanpa kenal lelah mereka sudah ada di pasar, ketika orang lain sementara menikmati mimpinya.

Dalam sebuah kesempatan disela menjajakan sayurannya, ibu-ibu kompleks yang rempong, bercerita soal tetangga mereka yang akan naik haji akhir tahun nanti. Mendengar itu, ia semakin bersemangat dan mendiamkan niatnya dalam doa di hati. Dengan dukungan istri ia percaya bisa berangkat berhaji seperti orang dalam kompleks perumahan itu.

Beberapa bulan berlalu, hasilnya sama saja. Pendapatan harian masih jauh dari cukup sehingga tabungan mereka pun sangat kecil. Belum lagi tidak semua pelanggan mereka membayar di tempat. Mereka kadang berutang dan baru dilunasi saat akhir bulan. Hal ini membuat Dalih kadang harus menggunakan tabungan haji mereka untuk menambal modal untuk melanjutkan usaha mereka.

Bu, tadi aku lihat spanduk untuk naik haji di jalan. Bisa nggak ya kita naik haji. Saya pikir kita sudah tua seperti ini harus memikirkannya. Ngapain lagi sudah tua kerja buat dunia" ungkapny pada istri. Serentak Uci terdiam. Pikirannya menggelayut kemana-mana. Mulai dari kesulitan hidup mereka, anak mereka dan usia mereka yang mulai renta.

"Pak, kita hidup aja gini-gini aja. Bagaimana kita bisa haji. Sehari kita hanya bisa dapat Rp20 atau Rp 30 ribu. Gimana mau nabung buat haji. Kebutuhan rumah aja nggak cukup," hardik nya. Meskipun demikian sebenarnya hati kecilnya, sangat mendukung niat suaminya. Hanya saja mereka harus realistis.

Pembicaraan mengenai haji, berhenti di sana. Namun diam-diam, mereka masing-masing punya niat untuk bekerja keras agar ada diantara mereka bisa berangkat ke Mekah. Jalan satu-satunya untuk mencapainya adalah bekerja lebih keras dan mulai mengatur keuangan rumah tangga dengan baik agar ada yang bisa disisihkan buat menabung.

Terdorong niat tersebut, pasangan ini benar-benar meniatkan pekerjaan dan jualan mereka untuk berhaji. Mulai dari 2006, mereka sepakat untuk mulai menabung untuk dana haji. Setiap subuh tanpa kenal lelah mereka sudah ada di pasar, ketika orang lain sementara menikmati mimpinya.

Dalam sebuah kesempatan disela menjajakan sayurannya, ibu-ibu kompleks yang rempong, bercerita soal tetangga mereka yang akan naik haji akhir tahun nanti. Mendengar itu, ia semakin bersemangat dan mendiamkan niatnya dalam doa di hati. Dengan dukungan istri ia percaya bisa berangkat berhaji seperti orang dalam kompleks perumahan itu.

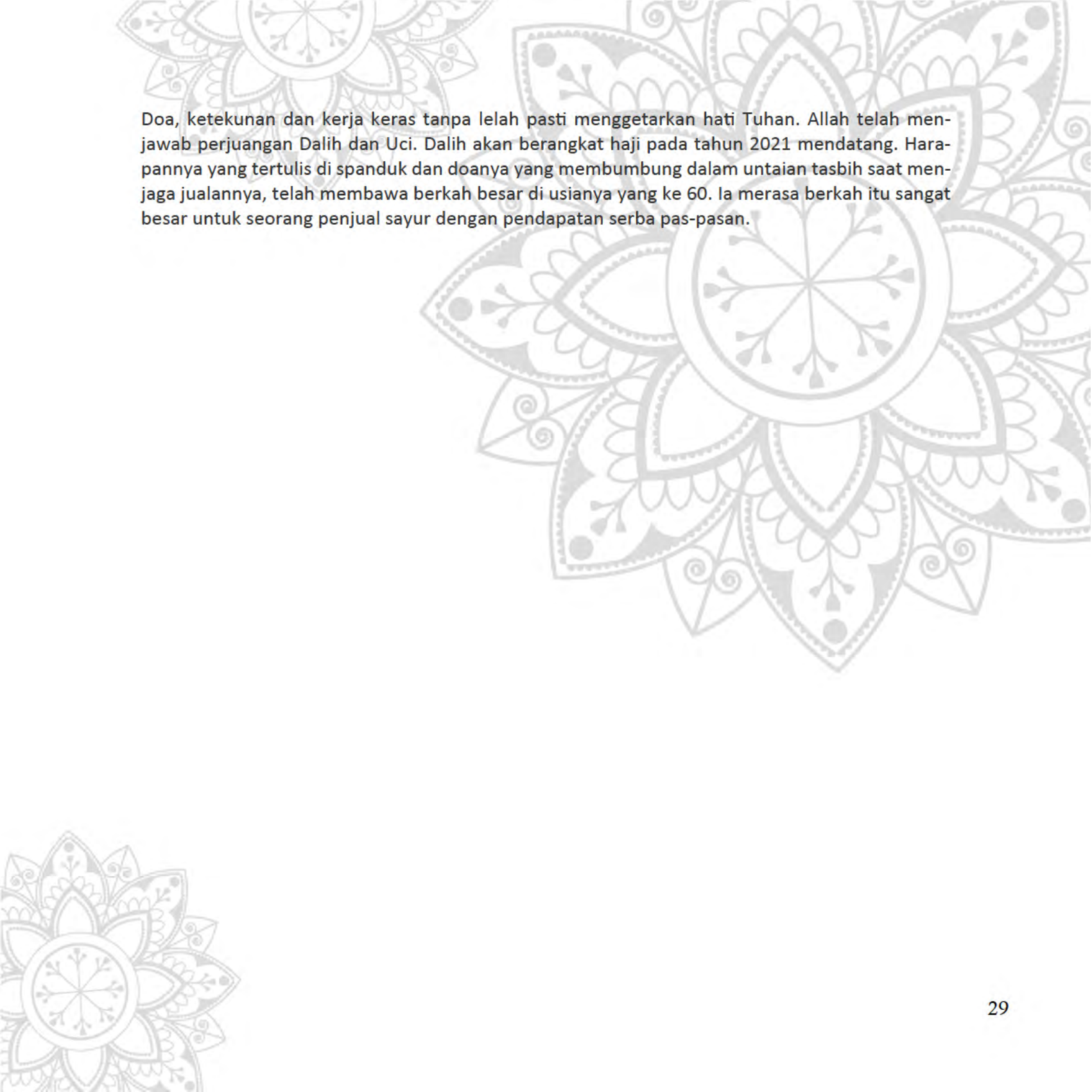
Beberapa bulan berlalu, hasilnya sama saja. Pendapatan harian masih jauh dari cukup sehingga tabungan mereka pun sangat kecil. Belum lagi tidak semua pelanggan mereka membayar di tempat. Mereka kadang berutang dan baru dilunasi saat akhir bulan. Hal ini membuat Dalih kadang harus menggunakan tabungan haji mereka untuk menambal modal untuk melanjutkan usaha mereka.

Di sebuah masa kritis berkaitan dengan modal dagangan. Dalih terpaksa harus menjual gerobaknya untuk modal tambahan. Akhirnya mereka memutuskan untuk berdagang di depan rumah. Ia yakin pelanggannya di sekitar rumah akan tetap membeli sayurannya, karena mereka sudah sangat dekat. Benar saja, Tuhan bekerja. Dagangan sayuran mereka cukup laris.

Emak-emak yang tahu, Dalih sudah tidak memiliki gerobak mendatangi rumahnya untuk mendapatkan sayuran segar. Rumahnya bahkan menjadi tempat nongkrong pagi bagi mereka. Waktu yang menguji semangat mereka seolah menyerah. Uang Rp20 sampai Rp30 ribu yang ditaruh di celengan, terus terkumpul sebelum masuk ke Bank dengan jumlah ratusan ribu.

Enam tahun berlalu akhirnya Dalih bisa juga mendaftarkan diri untuk pergi berhaji. Tahun 2012, ia dengan haru memeluk erat istrinya saat ingin pergi ke tempat pendaftaran calon haji. Ia menangis karena hanya ia yang bisa mendaftar karena uang puluhan juta yang mereka kumpulkan selama bertahun-tahun hanya cukup untuk satu orang. Istrinya memahami hal itu dan terus menguatkannya.

"Bapa sudah berjuang dengan niat yang suci itu bertahun-tahun. Saya bersyukur ada yang berangkat Pa. Ini jawaban Allah untuk kerja keras dan doa kita. Biar Bapa pergi sendiri doa di Mekah akan memberkahi saya di sini," ujar Uci berlinang air mata.

The background of the page is decorated with large, intricate mandala patterns in a light gray color. These patterns are composed of multiple layers of geometric and floral shapes, including circles, triangles, and stylized leaves, creating a complex and symmetrical design. One large mandala is centered on the right side, while others are partially visible in the top-left and bottom-left corners.

Doa, ketekunan dan kerja keras tanpa lelah pasti menggetarkan hati Tuhan. Allah telah menjawab perjuangan Dalih dan Uci. Dalih akan berangkat haji pada tahun 2021 mendatang. Harapannya yang tertulis di spanduk dan doanya yang membumbung dalam untaian tasbeih saat menjaga jualannya, telah membawa berkah besar di usianya yang ke 60. Ia merasa berkah itu sangat besar untuk seorang penjual sayur dengan pendapatan serba pas-pasan.

Kisah Pemilik Warung Kelontong yang Berhaji

Eman memulai harinya dengan cukup bersemangat. Pagi-pagi sekali ia membereskan roti-roti, salah satu barang dagangannya di warung kelontong yang ia miliki. Kebetulan pagi itu, ada orang yang datang membawakan roti-roti untuk dititipkan di warung kelontong Eman. Ia menghitung jumlah roti itu, juga memastikan penampakan roti sudah layak jual dan tak ada yang cacat. Si pembawa roti lalu pergi begitu Eman selesai mengecek kelayakan rotinya. Eman lalu melanjutkan menyiapkan warung kelontongnya sebelum pelanggan berdatangan. Ia mengatur posisi minu



man di satu sisi, dan mengatur tatanan mi instan dan makanan lainnya di sisi yang lain.

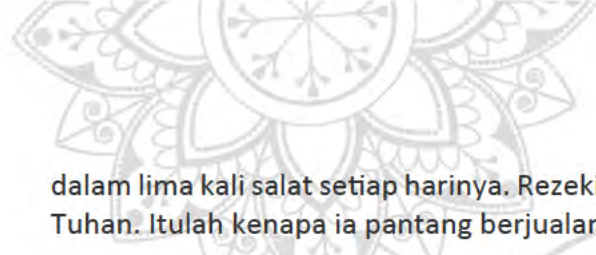
Warung kelontong Eman terletak di kawasan Mardani, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Hanya warung kelontong biasa yang amat sederhana. Selain roti yang disiapkannya tadi, warung Eman juga menjual aneka makanan dan minuman lain yang dibutuhkan orang sehari-hari. Di warung itu pula Eman tinggal. Jangan membayangkan fasilitas yang lengkap di warung itu. Di dalamnya tak ada tempat tidur yang nyaman. Bahkan untuk bergerak ke kanan dan ke kiri pun sulit. Meski demikian Eman tak pernah merasa kekurangan, tak pernah merasa hidup susah. Ia memang sengaja hidup berhemat agar dapat mewujudkan cita-cita mulianya menunaikan ibadah haji.

Menariknya cara Eman menabung bukan seperti orang kebanyakan. Tiap keuntungan berjualan Eman sisihkan untuk menyicil pembelian tanah, hingga alhamdulillah tahun 2010 Eman mampu mewujudkan keinginannya berhaji. Tadinya Eman mengaku tak menyangka bisa pergi haji. Ia mengaku selama ini cuma bisa melihat orang-orang melakukan tawaf di tv. Rasanya tidak mungkin ia bisa berada di posisi yang sama. Itu semua terasa jauh dari jangkauannya. Saat Eman mengutarakan niatnya berhaji kepada istrinya, istrinya hanya mengatakan kalau Eman saja yang sebaiknya pergi haji. Hal ini karena bagi Eman dan istrinya, biaya berhaji terlampau tinggi bagi mereka. Namun dengan kerja keras dan disiplin menabung yang tinggi, baik Eman maupun istrinya dapat bersama-sama berangkat haji.

Pasang surut dalam mengumpulkan tabungan haji tentu sudah jadi makanan sehari-hari Eman. Sembari melayani pembeli yang berdatangan, Eman bercerita bahwa beberapa kali ia dan lapak dagangannya pernah diusir dari lokasi berjualannya. Pernah suatu kali di Lapangan Cikini gerobak dagang Eman dibawa petugas “pembersihan”. Mau tak mau, Eman harus mencari tempat dagangan baru.

Tantangan tak berhenti di situ. Eman pun harus menghadapi situasi lain seperti beberapa pembeli yang berhutang dan tidak membayar. Kesabaran Eman sungguh diuji. Seperti di hari itu, datang seorang pembeli yang hendak mengutang. Pertama-tama Eman memastikan dulu si pembeli kelak benar-benar bisa membayar hutangnya. Eman lalu mencatatanya di buku catatan agar tidak lupa.

Berjualan sepanjang hari tak membuat Eman lupa akan Ilahi. Tiap azan berkumandang, Eman pasti menutup segera dagangannya. Ia lalu mengambil air wudhu dan segera menjalankan salat. Untuk yang satu ini, Eman punya prinsip yang tegas. Baginya tak boleh absen bertemu Tuhan



dalam lima kali salat setiap harinya. Rezeki yang dilimpahkan kepada Eman tentu saja berasal dari Tuhan. Itulah kenapa ia pantang berjualan terus saat panggilan azan telah berkumandang.

Di sini lain, Eman tak lupa kerap menasehati setiap orang yang dijumpai untuk turut menjalankan ibadah salat. Waktu salat inilah waktu yang kerap ia manfaatkan untuk berdoa sepenuh hati. Mendoakan keluarga yang tak pernah bisa ia temui setiap saat. Dan tentu saja mendoakan dirinya agar selamat di dunia dan akhirat.

Kini meski cita-cita hajinya tercapai, Eman masih terus menjalankan usaha kelontongnya di Jakarta demi terus memenuhi ekonomi keluarga. Ia baru akan pulang jika dalam keadaan terdesak. Saat itulah, ketika bercerita kepada kami, Eman ditelpon salah satu anaknya. Si anak menanyakan keadaan Eman hari itu. Bagaimana jualannya di warung, dan lain sebagainya. Ada rindu yang tak tertahankan dalam percakapan mereka. Eman berjanji akan pulang untuk menengok mereka di rumah.

Ya..begitulah sekelumit kisah Eman dalam berhaji. Ia paham betul niat menyempurnakan Islam butuh diperjuangkan. Meski kesehariannya tampak terhimpit, namun Eman tahu jika Allah berkehendak, semua tidak akan terasa sulit.

Kopi 3 Ribu Bawa Hasanah Ke Mekah

Bunyi peletak-peletuk meja kecil dan kursi yang terbuat dari papan serbuk sisa mebel, kembali beradu dengan konblok dekat sebuah gang masuk perumahan di Angke, Ciledug, Jakarta Barat. Hazanah sementara mempersiapkan kedai kopi jalannya. Setiap hari lepas Ashar, ia sudah siap dengan tiga termos dan kopi instan rentengannya.

Wanita 46 tahun ini, seorang single mother dengan tiga anak. Semua anaknya masih sekolah,



sehingga ia harus berjuang mati-matian untuk membiaya mereka. Ia ditinggal suami yang meninggal akibat kecelakaan terlindas kontainer sembilan tahun lalu di jalur tengkorak (Cacing) Cakung-Clincing, Jakarta Utara.

Sepeninggal suami yang menjadi tulang punggung. Hasanah harus banting tulang sendirian. Memang anak sulungnya yang SMA sering membantunya dari hasil jaga parkir bersama anak-anak kampung di mini market dekat tempatnya jualan. Tapi itu tidak seberapa untuk biaya hidup mereka. Meskipun demikian, ia tak pernah mengeluh, apalagi menyalahkan nasibnya. "Hidup perlu diperjuangkan selama masih ada napas" ujar wanita paruh baya itu.

Karena telah nongkrong bertahun-tahun di tempat itu, Hasanah akrab dengan semua orang yang sering melintas di sana. Cerita sedihnya, tak pernah ia jual untuk mendapat belas kasih dari orang kompleks atau orang lain yang sudah mengenalnya. Ia mencari rezeki dengan cara dan usahanya sendiri karena ia memiliki keyakinan bahwa Tuhan pasti memberkati usahanya.

Meskipun hanya pedagang kopi jalanan, Hasanah menyimpan niat yang kuat agar suatu saat bisa naik haji dari

jualannya. Ia tak pernah mengumbar niatnya itu. Namun sesekali dibawa dalam canda, dengan pedagang kopi lainnya yang sering lewat. Salah satunya Wawan. Ia pernah melempar guarauan kepada Wawan untuk naik haji kalau ada rezeki.

"Wa, kita haji yuk. Jualan kita yang tiap hari lumayan laku bisa buat nabung lalu bayar ongkos untuk haji" kelakarnya. Wawan menimpalnya dengan pesimis. Kata Wawan bagaimana tukang kopi bisa naik haji. Makan saja susah. Mana mungkin harga kopi segelas Rp 3 ribu atau Rp 4 ribu bisa membawa mereka ke Mekah.

Hasanah membuang bahasa itu kepada Wawan dengan maksud agar Wawan punya impian ke depan. Tak hanya sekedar jualan kopi. Ia merasa penjual kopi juga bisa menabung. Buktinya ia telah memiliki simpanan Rp 7 juta di Bank. Bekal untuk haji nantinya.

Niat dan doa untuk suatu saat bisa berhaji, membuat Hasanah tak pernah lelah berjualan. Bila mulai jualan sore, ia bisa bertahan hingga jam 10 sampai 11 malam, menanti dan melayani setiap orang yang sekedar ingin bersantai melepas penat mereka dengan segelas kopi di gelas plastik dengan takaran pas ala Hasanah.

Beberapa orang pernah mengajak Hasanah untuk berjualan di tempat yang lebih ramai, karena tempat jualannya di apit dua mini market dan jelas orang akan lebih memilih membeli kopi dari toko modern itu. Tapi ia tidak bergeming, karena baginya rezeki dari Tuhan tak pernah tertukar. Yang penting ikhlas dan melayani pelanggan dengan baik.

Ribuan yang dikumpulkannya dari hari ke hari akhirnya cukup untuk menciil ongkos naik haji lewat sebuah Bank. Penerimaan dari Bank itu membuat, semangatnya semakin bernyala. Meskipun demikian, Hasanah tetap gundah, pasalnya ia harus melunasi utang puluhan juta yang ditinggalkan suaminya. Ia tak mau lari dari tanggung jawab itu, karena usahanya tidak akan berkah.

Sambil bekerja tak kenal lelah, Hasanah terus bertekun dalam doa dan sholatnya, meminta agar Allah membantunya menyelesaikan masalahnya dan memberi kesempatan kepadanya untuk bisa mewujudkan niatnya ke Tanah Suci. Akhirnya perlahan utangnya bisa dilunasi.

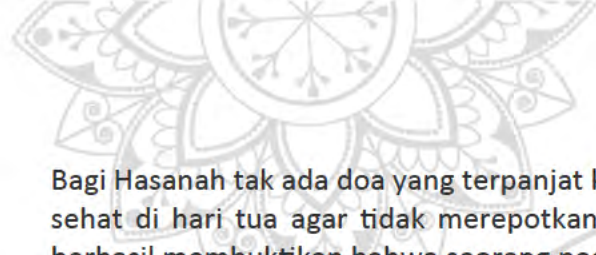
Tuhan tidak akan mencobai manusia lebih dari kemampuannya. Ungkapan itu tepat bagi perempuan tangguh ini. Setelah utangnya beres, ia merasa Mekah semakin dekat dengannya. Namun rencana Tuhan, berbeda. Ia harus kembali menunda mimpinya karena tiba-tiba dapurnya roboh sehingga uang yang telah dikumpulkan untuk melunasi biaya naik haji terpaksa harus dipakai.

Meskipun demikian, Hasanah tetap bertahan. Semakin ia ditimpa masalah dagangan kopinya semakin laris. Bahkan tak jarang ada pembeli yang memberinya uang lebih. Ada yang membayar kopinya dengan uang Rp 10 ribu atau lebih. Ia yakin Tuhan sementara bekerja, sehingga ia punya kesempatan lagi untuk menabung.

Perjuangan, doa dan kerja kerasnya akhirnya terbayar, setelah dari hasil jualan kopinya ia berhasil melunasi biaya naik haji. Hasanah kemudian mempersiapkan seluruh dokumen dan perlengkapan dan akhirnya pada tahun 2018 ia berhasil berangkat haji. Saat itu, semua orang terkejut. Dan ia meyakinkan mereka bahwa kopi dan kebaikan orang telah membawanya ke Mekah.

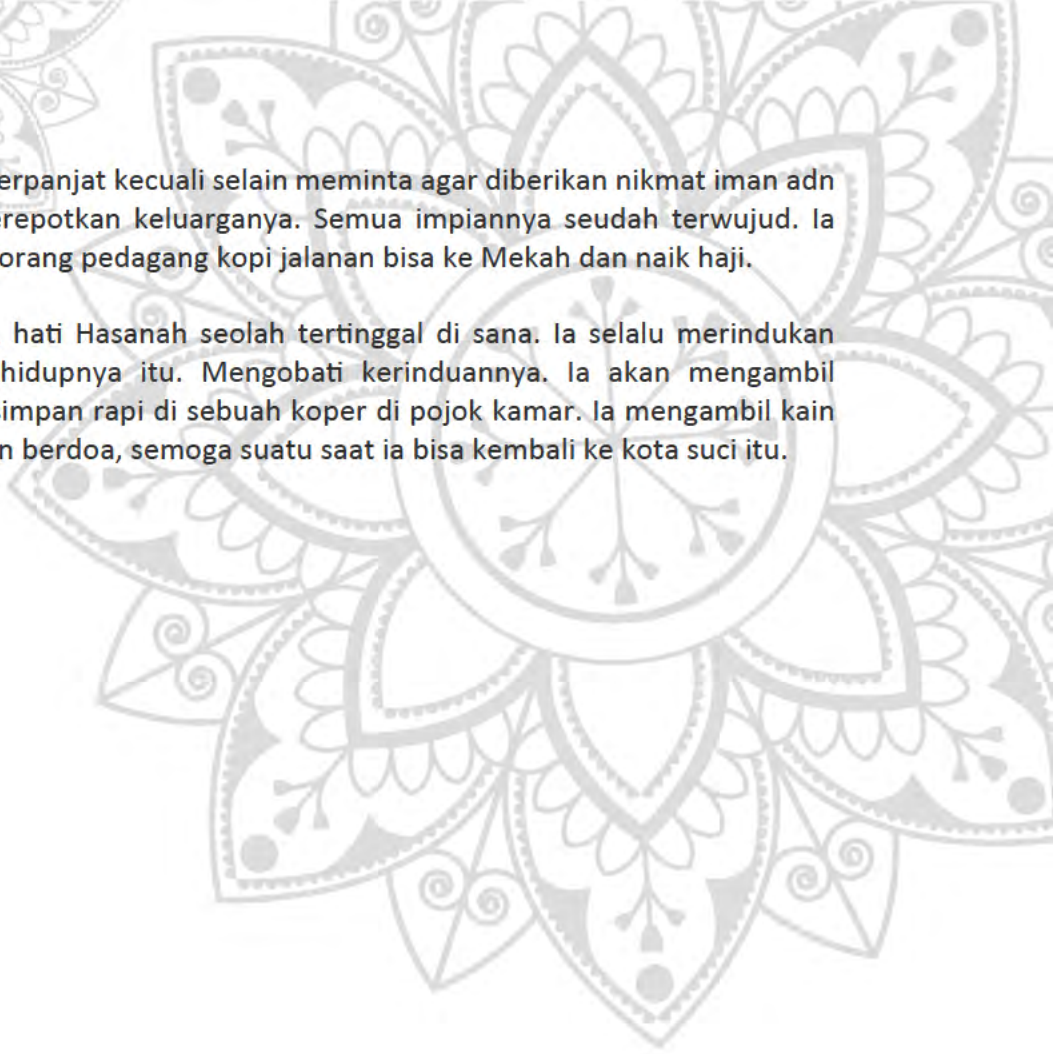
Di Mekah, Hasanah khusyuk berdoa. Ia mendoakan suami yang telah mendahuluinya dan anak-anaknya yang sementara berjuang dalam pendidikan. Niatnya ke Tanah Suci merupakan sebuah berkah terbesar dalam hidup karena dengan itu ia telah menjalankan 5 rukun Islam.

"Alhamdulillah udah bisa ke Tanah Suci. Doaku, semoga kita selalu sehat, panjang umur dan ini buat bekal nanti di akhirat" ungkapnya dalam khusyuknya doa.



Bagi Hasanah tak ada doa yang terpanjat kecuali selain meminta agar diberikan nikmat iman adn sehat di hari tua agar tidak merepotkan keluarganya. Semua impiannya seudah terwujud. Ia berhasil membuktikan bahwa seorang pedagang kopi jalanan bisa ke Mekah dan naik haji.

Setelah pulang dari Tanah Suci, hati Hasanah seolah tertinggal di sana. Ia selalu merindukan saat-saat paling sakral dalam hidupnya itu. Mengobati kerinduannya. Ia akan mengambil barang-barang hajinya yang tersimpan rapi di sebuah koper di pojok kamar. Ia mengambil kain Ihram merangkulnya di dada, dan berdoa, semoga suatu saat ia bisa kembali ke kota suci itu.



Masih Ada Hari Esok

Garis nasib manusia, tiada seorang pun yang tahu. Yang dapat dilakukan hanyalah berserah diri pada Allah, sembari terus berusaha menyusuri jalan yang ditetapkan oleh-Nya. Terkadang, karang dan duri menyambut, tapi apakah kita mesti menyerah?

Tidak ada kata menyerah dalam mencari ridho Allah. Itulah yang terpatri dalam benak Abdu-rohman, sang guru ngaji keliling. Militansinya, tidak perlu diragukan lagi. Siang malam, dia memuaskan



perhatiannya hanya pada jalan dakwah, mulai dari masjid hingga ke rumah-rumah, dengan pendengar yang bervariasi tanpa memandang usia dan latar belakang. Dari anak-anak, remaja, bahkan hingga para ibu rumah tangga, tak luput dari dakwahnya.

Semua itu dilakukan olehnya dengan penuh keikhlasan. Jangan tanyakan soal materi dari aktivitas dakwahnya. Yang dicari, hanyalah ridho Allah. Meski tak pernah mendapatkan materi dalam jumlah yang pasti, dia haqul yakin ada pahala yang akan dianugerahi oleh Sang Ilahi Pemberi Hidup untuk dirinya, kelak di akhirat.

Terkadang, sebagai manusia, rasa lelah dia rasakan namun bukannya melunturkan semangatnya, rasa lelah itu justru menjadi semacam cambuk baginya sehingga terus termotivasi agar dapat menjadi tamu Allah, dengan berhaji. Langkah awal sudah dia lakukan dengan mendaftarkan diri. Setelah itu, penghasilan yang tak seberapa, sedikit demi sedikit dia tabung demi mewujudkan rencana suci tersebut.

“Orang yang beriman, percaya adanya Allah, nggak bekerja pasti nggak dapat gaji. Tapi tapi rezeki bukan dari pabrik aja. Dulu waktu saya kerja, alhamdulillah gali lobang tutup lobang tapi begitu saya berdakwah, alhamdulillah rezeki ada aja nggak pernah putus. Ada barokahnya,” beber dia.

Sebenarnya, jauh sebelum Abdurohman mendaftarkan diri sebagai calon jemaah haji, dia pernah diajak oleh ibunya untuk berangkat haji. Akan tetapi, tawaran itu dia tolak dengan halus, dengan berbagai pertimbangan. Dia ingin menabung dari rezeki yang dia peroleh sendiri.

“Jadi Ketika ibu saya tinggal sama saya, beliau berniat jual rumahnya, mau berangkat haji. Saya bilang nggak emak, karena emak ada beberapa saudara. Jadi bukan artian saya tolak ya, jadi saya bilang ntar aja kalau saya pension saya punya duit, rumah emak nggak saya otak-atik,” paparnya.

Akhirnya, setelah sekian lama menanti, momen yang dia tunggu-tunggu, datang juga. Abdurohman tercatat sebagai salah seorang calon jemaah asal Jakarta yang masuk dalam kuota haji 2020. Seluruh jerih payah itu, terbayar lunas. Betapa gembiranya dia mendengar kabar kepastian itu. Puji dan syukur terus dia panjatkan atas kabar baik yang dilimpahkan oleh-Nya.

Sebagaimana adat kebiasaan orang Indonesia pada umumnya, sebelum berangkat, para calon jemaah menggelar pengajian di rumah, sekaligus meminta doa dan restu dari sanak keluarga dan

handaitaulan supaya bisa menunaikan ibadah dengan baik di Tanah Suci. Hal serupa pun dilakukan oleh Abdurohman.

Undangan disebarluaskan, rumah ditata agar dapat menampung para tamu undangan. Tidak lupa, panganan ala kadarnya pun turut terhidang. Namun, kabar kurang menggembirakan itu pun tiba. Akibat pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, Pemerintah memutuskan untuk membatalkan keberangkatan haji pada 2020.

Kala itu, Juni 2020, Menteri Agama Fahcrul Razi mengatakan bahwa penyebab pembatalan itu dikarenakan pihak Arab Saudi tak kunjung membuka akses bagi jemaah haji dari negara mana pun. Akibatnya, pemerintah tidak mungkin lagi memiliki cukup waktu untuk melakukan persiapan, utamanya dalam pelayanan dan perlindungan jemaah,

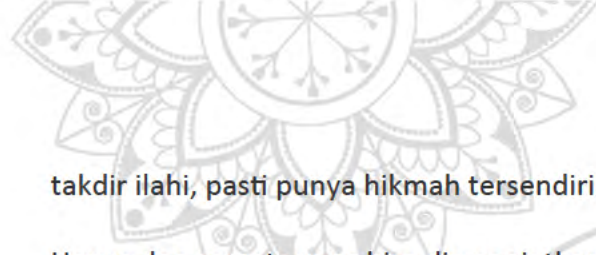
Dalam keputusan itu, pembatalan pemberangkatan ibadah haji tahun 2020 berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Artinya, pembatalan itu tidak hanya berlaku untuk jemaah yang menggunakan kuota haji pemerintah baik regular maupun khusus, tetapi juga jemaah yang akan menggunakan visa haji mujamalah atau undangan, atau furada yang menggunakan visa khusus yang diterbitkan Pemerintah Arab Saudi.

Buyar sudah penantian Abdurohman selama delapan tahun. Bagaimanapun, haji adalah sebuah cita-cita yang dinanti-nantikan oleh umat muslim di muka bumi ini, termasuk guru ngaji ini, ketika dia memutuskan untuk hijrah ke jalan Allah. Apalagi, saat ini usia dia mulai menua, menginjak 63 tahun. Suatu usia yang tentunya tidak muda lagi.

Meski sedih tak jadi berhaji tahun ini, Abdurohman tetap berbesar hati. Secepat kilat dia mengubah kegiatan pengajian di rumahnya yang semula bertujuan untuk mendoakan dia jelang naik haji, menjadi acara haul untuk orang tuanya. Semua itu dilakukan sebagai bentuk muhsabah diri, sekiranya masih banyak dosa yang melekat, sehingga Allah belum mengizinkan dia berangkat ke Tanah Suci.

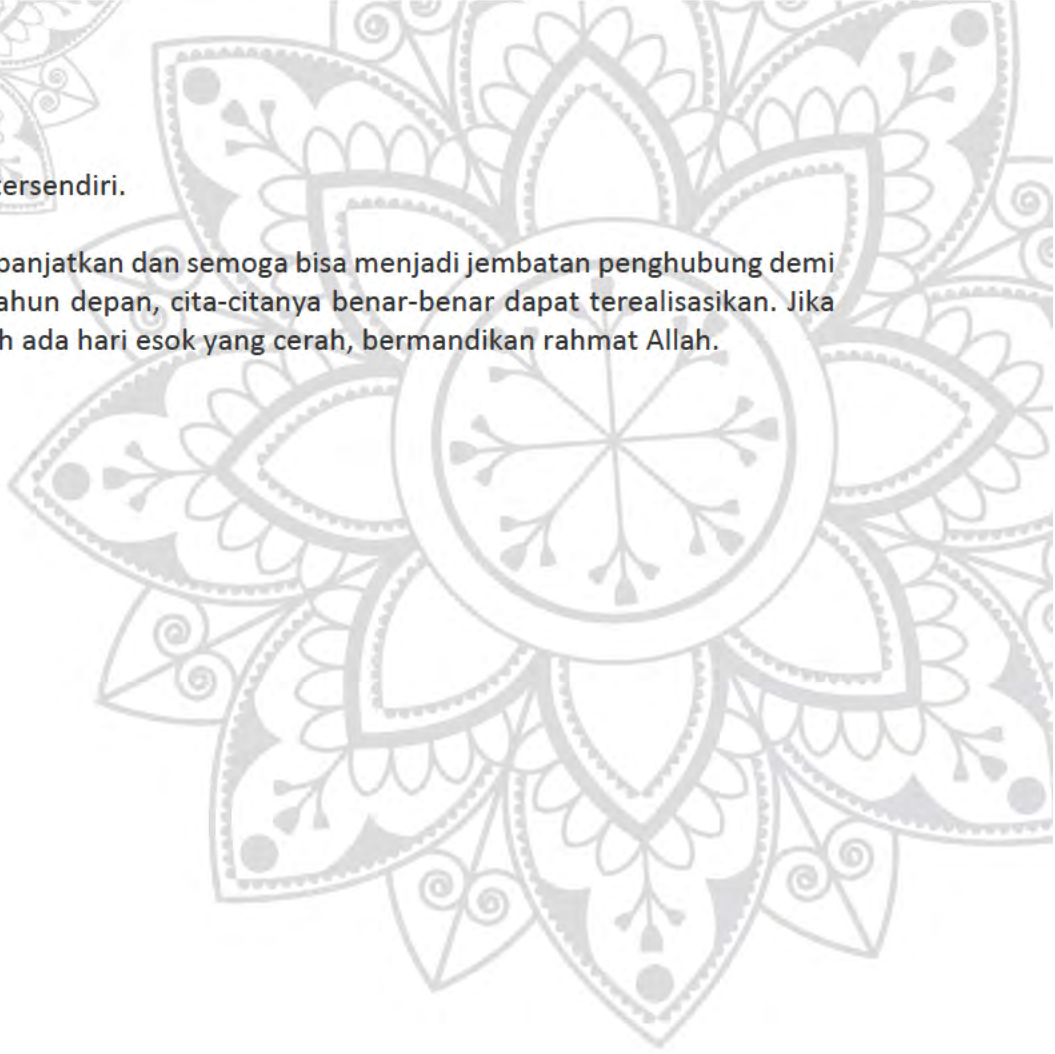
“Jadi keinginan saya pengen berdoa disana, di tempat-tempat mustajab. Ketika saya bisa berangkat haji, haji saya diterima dan ketika saya meninggal saya bisa jadi haji yang mabrur. Gitu aja keinginan saya,” katanya dengan nada lirih.

Ya, meski tahun ini impiannya untuk menentuh Tanah Suci tak kesampaian, pada akhirnya, Abdurohman hanya bisa bersabar dan ikhlas, serta terus berbesar hati. Dia mengamini bahwa apapun



takdir ilahi, pasti punya hikmah tersendiri.

Hanya doa semata yang bisa dia panjatkan dan semoga bisa menjadi jembatan penghubung demi mendapatkan ridho ilahi, agar tahun depan, cita-citanya benar-benar dapat terealisasi. Jika hari ini mendung, yakinlah, masih ada hari esok yang cerah, bermandikan rahmat Allah.



Nasi Uduk Jawab Mimpi Ruswi Naik Haji

Mimpi tak hanya milik mereka yang berusia muda. Tapi milik semua orang yang ingin berjuang. Hal itu yang ada pada diri Ruswi. Ikrar dan tekad bulatnya untuk kelak menginjakkan kaki di Mekah membuatnya dan suami, diusia senja, terus berjuang untuk menggapainya. Rupiah demi rupiah mereka kumpulkan setiap hari dari hasil dagangan Nasi Uduk mereka.

Wanita berusia 60 tahun itu, telah menetapkan niatnya untuk berhaji bersama suami sebelum



ajal memanggilnya. Mereka orang yang taat sholat lima waktu. Kebiasaan tersebut membuat mereka sudah memulai aktivitas sejak adzan berkumandang. Bangun subuh untuk sholat lalu menyiapkan dagangan pagi, menjadi rutinitas mereka.

Mimpinya berhaji sudah matang, ketika dalam suatu kesempatan ia ikut mengantar tetangganya yang akan berangkat haji ke Asrama Haji Pondok Gede. Riuh rendah, wajah berbinar dan aroma kebahagiaan para calon haji saat itu, membuat hatinya bergetar. "Aku ingin suatu saat, bisa naik haji seperti mereka" kata Rusi dalam hati.

Setelah mengantar tetangganya, pikiran Ruswi seolah tak pernah beranjak dari Asrama Haji. Ketika diantar pulang dengan Bus, ia tenggelam dalam lamunan mulianya. Kebisingan dan ramai jalanan sedikitpun tak mengusiknya. Dalam hati ia berbisik kepada Allah dalam doa kecilnya, sambil beratanya "Ya Allah, aku kapan kayak gitu. Kalau punya duit mau nabung gitu untuk haji" serunya dalam hati.

Doa itu, rupanya menjadi kekuatan yang terus melambungkan mimpinya untuk bekerja keras demi ikhtiar sucinya berangkat ke Mekah. Malam setelah suaminya pulang, ia mengungkapkan impian hatinya pada suami, bahwa ia

ingin menabung dari hasil dagangan mereka untuk persiapan haji. Mata suaminya berkaca saat mendengar hal itu. Gayung bersambut. Diam-diam suaminya pun mengiakan niat mulia istrinya.

Sejak itu, semangat mereka membucuh. Tak ada keluh-kesah dalam setiap aktivitas kerja. Mereka tahu bahwa mimpinya kini, tak hanya untuk menyekolahkan anak tetapi juga haji, sehingga perlu kerja yang lebih keras dalam mengumpulkan uang. Setiap malam mereka selalu mendaraskan doa agar Allah memberkati mimpinya dan memberikan rezeki yang cukup agar mereka bisa menabung untuk berhaji.

Meskipun demikian, perjuangan mereka tidak mulus. Cobaan dan rintangan terus saja menghampiri. Mereka pernah jualan Es Kelapa Muda tapi gagal total. Setelah itu ada rekan mereka yang mengajak untuk bergabung membuat warung untuk jualan Bakso. Tapi tak selaris perkiraan mereka, karena saat itu ada tren bakso tikus, sehingga orang menghindari makan Bakso.

Kegagalan demi kegagalan nyaris membuat mereka menyerah. Pada suatu malam, Ruswi melihat suaminya terdiam di pojok kamar, membolak-balik berkas Haji mereka yang sebelumnya telah

diurus. Pandangan suaminya seolah kosong. Ruswi dengan tenang mendekati suaminya, memegang pundaknya dan mengajaknya untuk berdoa untuk menenangkan diri. Akhirnya suaminya lebih tenang dan optimis. "Ia, kita akan usaha lagi. Semoga kali ini tidak gagal lagi" ujarnya.

Saat itu, Ruswi juga sebenarnya mulai goyah karena tidak pernah berhasil dalam usaha. Namun ia tetap yakin bahwa Allah punya cara sendiri untuk mengalirkan rezekinya. Malam itu, mereka berembuk dan akhirnya memutuskan untuk jualan Nasi Uduk. Tapi hal yang sama masih saja terjadi karena ada banyak saingan. Di tengah kepustusasaan itu, mereka menetapkan diri untuk tetap menggelutinya dan akhirnya Tuhan menjawab kegigihan mereka. Dagangan Nasi Uduk Ruswi perlahan-lahan dikenal orang, sehingga laris manis.

Sampai pada situasi itu, Ruswi sadar bahwa sebagai orang yang berhasil mempengaruhi suaminya dalam mengejar cita-cita mereka, ia harus menjadi orang yang lebih percaya dan kuat dari suaminya karena Allah pasti memberkati kerja keras mereka. Kekuatannya menjaga niatnya diakui suaminya, karena keberhasilan itu, merupakan jawaban dari ketabahan dan kegigihan istrinya.

Suaminya berkata bahwa Ruswi perempuan yang luar biasa dalam memperjuangkan impiannya. Niatnya untuk ke Mekah sudah tak bisa dibendung. Saking cintanya dengan Mekah, tak jarang terbawa dalam mimpi. Dalam sebuah pengajian ia pernah berbagi cerita tentang mimpinya itu.

"Bu Haji, kalau tanah wukuf gunungnya ada rumput ya" tanyanya. Bu Haji saat itu kaget, karena bagaimana tukang Nasi Uduk itu mengetahuinya. Kemudian Ruswi mengungkapkan bahwa pesona itu yang dilihatnya dalam mimpinya

Bahkan dalam mimpi itu, dari kejauhan ia terpaksa memandang Kaabah, semakin dalam ia memandang, Kaabah seolah terus mendekat. Dan yang mengejutkan ayahnya ada di sana dan terus melambaikan tangan, seolah memanggilnya.

Mimpi yang menjadi petunjuk besar itu, semakin menguatkan niatnya untuk berhaji. Sebagai wanita yang tak sekolah tinggi, ia terus belajar untuk mensiasati semua kebutuhan dalam rumah, uang sekolah anak termasuk uang tabungan untuk berangkat haji nantinya. Keinginan itu, membentuknya menjadi seorang akuntan hebat dalam rumah. Ia sekarang pandai membagi rezeki, sehingga sang suami takjub padanya.

Bila untungnya 100 artinya 50 akan dianggarkan untuk kebutuhan rumah dan biaya anak sekolah dan 50-nya akan disimpan menjadi tabungan. Bila dapatnya 75 maka kebutuhan rumah dan anak 50, sementara kelebihanannya akan ditabung untuk persiapan haji. Hal itu Ruswi lakukan bertahun-tahun, sehingga lama-kelamaan uang mereka cukup untuk mendaftarkan diri ke lembaga pengurusan keberangkatan haji pada tahun 2013 silam.

Ruswi menceritakan kepada tetangganya bahwa setelah ia mendaftarkan dirinya dan suami untuk haji, ia merasa sangat legah. Ia bahkan menitikkan air mata pada saat menyetorkan uangnya karena perjuangannya dan suami selama bertahun-tahun dijawab dengan tuntas oleh Allah. Bahkan anak-anaknya tidak pernah tahu bahwa ibunya telah mendaftar untuk berhaji.

"Pas udah daftar ya Allah lega banget. Akhirnya Allah mengabulkan doa kami. Tiap sholat saya mah Cuma doa biar bisa haji, walaupun kita usaha begini. Harta kan gak di bawa mati. Ini tuh buat di akhirat nanti," ungkapny saat bercerita pada tetangganya.

Tujuannya bercerita bukan untuk menyombongkan dirinya. Tetapi mengajak tetangganya yang umumnya pedagang dan orang kecil, agar meniatkan sesuatu dengan tulus kepada Allah, sambil bekerja keras karena Allah tak pernah tidur. Gumamnya di dalam doa saat ada di Bus beberapa tahun lalu kini menjadi kenyataan.

Meskipun mereka telah menyetor uangnya untuk berhaji, sholat dan doa tak pernah putus. Setiap hari mereka terus melantunkan ayat suci dan tak pernah lelah berdoa agar tetap diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga pada waktunya berhaji mereka masih kuat menjalankannya.

Jika tidak ada aral melintang Ruswi dan suami akan berangkat haji pada tahun 2023 mendatang. Saat ini mereka, tinggal menunggu pemberitahuan dari pihak pengurus jemaah haji, nama mereka akan masuk ke kloter berapa dan kapan waktu pasti keberangkatan mereka.

Saat Tukang Ojek Bisa Naik Haji

Masih segar dalam ingatan Mada tentang kejadian di tahun 2012 itu, ketika ia dan istrinya, Aisyah menghitung uang tabungan mereka. Keduanya tak menyangka uang yang terkumpul lumayan banyak. Dari mulai lembaran ratusan ribu hingga uang koin seribu rupiah yang sudah terisi penuh. Dengan cermat keduanya menghitung satu per satu nilai uang itu. Berharap tak sampai terjadi salah hitung karena saking banyaknya uang yang terkumpul. Siapa sangka, uang hasil tabungan tersebutlah yang mengantarkan mereka ke tanah suci beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2017.



Uang tabungan itu didapat Mada dari hasil ngojeknya sehari-hari. Ditambah dengan hasil kerja Aisyah sebagai tukang cuci dan setrika pakaian. Mada mengumpulkan uang sekitar 100 ribu tiap harinya untuk ditabung di celengan. Dan di hari itu, ketika mereka sibuk menghitung uang tabungannya, angkanya ternyata menyentuh angka 55 juta. Keduanya girang bukan main. Ternyata kedisiplinan mereka dalam menabung, membuahkan hasil yang tidak sedikit. Mada pun langsung membawanya ke Departemen Keagamaan sebagai biayanya berangkat haji beberapa tahun kemudian.

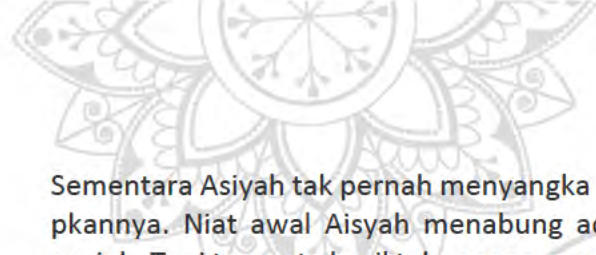
Mada adalah seorang tukang ojek yang biasa mangkal tak jauh dari rumahnya di kawasan Condet, Jakarta Timur. Siang malam ia menarik penumpang tanpa lelah. Rutinya pun tak pernah ia batasi, ke mana pun dijalani selama menghasilkan rezeki yang halal. Pelanggannya pun beragam. Mulai dari anak sekolahan, mahasiswa, ibu-ibu, bapak-bapak, sampai lansia. Semua pelanggan diperlakukan sama hormatnya. Mada berprinsip, bahwa pelanggan adalah perpanjangan tangan rezekinya, maka harus dia perlakukan dengan sebaik-baiknya.

Terkait berangkat haji, Mada sudah mengimpikannya sejak lama. Ia pun sudah mulai menabung dengan menyisihkan uang hasil kerjanya setiap hari. Tapi suatu kali, ia mendapat pertanda lain. Seolah mendapat signal yang kuat bahwa ia harus berangkat haji, manakala sang Mertua tiba-tiba saja bermimpi melihat Mada dan Asiyah pergi haji dengan mengendarai sepeda motor miliknya. Mungkin benar, rezeki yang didapatnya dari mengojek setiap hari adalah rezeki yang diberi Tuhan agar dirinya bias segera naik haji.

Setelah mimpi itu, Mada pun semakin giat mencari tambahan rezeki. Hingga akhirnya Mada menekuni dua pekerjaan tambahan. Selain ngojek, Mada pun menjalani profesi sampingan menjadi tukang kebun di rumah seorang dokter. Ia biasa melakukannya saban subuh hingga jam sepuluh pagi.

Selain itu, profesi sampingan lain yang dijalannya adalah menjadi pembaca tahlil di pemakaman. Setiap ada yang meninggal dunia ia biasa dipanggil untuk mengaji dalam beberapa hari. Dikisahkan oleh Mada bahwa ia pernah mengaji di kuburan selama 3 hari 3 malam. Dia hanya pulang untuk buang air, lalu datang lagi ke kuburan.

Pernah pula selama 7 hari 7 malam ia mengaji secara bergantian dengan orang lain. Ada juga yang menggunakan jasa Mada untuk tahlilan atau yasinan. Mada menerima berapapun bayaran yang didapatkan atas jasanya itu.



Sementara Asiyah tak pernah menyangka bahwa hasil tabungannya melampaui apa yang diharapkan. Niat awal Aisyah menabung adalah hanya karena ingin memiliki uang seratus ribu rupiah. Tapi ternyata hasil tabungannya malah mampu membawanya naik haji. Sebuah pencapaian yang kerap membuatnya ingin menangis jika dikenang.

Tentu kepergian mereka menyempurnakan rukun Islam pun tak luput dari kenangan. Mada bahkan punya sebuah pengalaman yang membuatnya bergetar tiap kali mengingat hal itu. Mada pernah tak sengaja menemukan uang sebanyak 45 juta di Gunung Uhud saat sedang berhaji. Ia pun mengucapkan istigfar karena itu bukanlah uangnya. Mada berpikir, kalau ia mengambil uang itu maka ibadah hajinya jadi tak mabrur. Ia pun mencari-cari sang pemilik uang tersebut. Saat ketemu, Mada hendak diberikan uang 100jt sebagai tanda terima kasih, tapi ia menolaknya.

Setelah kembali ke tanah air, akhirnya Mada dan Asiyah bisa merasakan juga dipanggil Pak Haji dan Bu Haji, sebuah panggilan yang tak pernah disangka bisa tersematkan kepada mereka. Bangga dan haru, kadang masih mereka rasakan. Seolah tak percaya, mereka bisa menginjakkan kaki ke tanah suci, semua berkah dari ridhoi sang Ilahi.

Solidaritas dan Berserah Pada Allah

Wanita berkerudung merah muda itu tak henti-hentinya memperhatikan rangkaian foto dibalik bingkai. Dengan hati-hati, tangannya yang berbalut kain mengusap-usap kaca pada bingkai tersebut, agar tidak ada debu setitik jua yang menempel.

“Lap mulu mak fotonya,” seloroh seorang wanita yang terlihat lebih muda dari wanita berkerudung merah muda itu, begitu keluar dari balik kamar.



“Kapan lagi kita sampai ke rumah Allah. Belum tentu tahun depan bisa ke sono. Ayo, mumpung masih muda kumpulin uang bisa bisa ke Tanah Suci,” ujar wanita berkerudung merah muda. Belakangan diketahui dia adalah Bu Ratih, si penjual gado-gado.

Dari dialek khas betawi “A” patut diduga, dia berasal dari bilangan Jakarta Timur. Dialek itu selalu diakhiri dengan huruf A dan lazim diucapkan oleh warga Betawi di sisi timur ibukota sampai ke arah Bekasi. Sebaliknya, dialek dari bilangan Jakarta Pusat biasanya disebut betawi “E” karena kerap menggunakan akhirnya E.

Beberapa tahun silam, Bu Ratih memang sudah menunaikan rukun Islam yang kelima. Suatu cita-cita yang dia impikan sejak masih belia. Semua itu bermula ketika di usia muda sekira 1973, dia memutuskan untuk membanting tulang dengan berjualan gado-gado. Tiap pagi, harus menyiapkan aneka sayuran yang kemudian direbus, lengkap dengan kacangnya.

Setelah semuanya siap, dia kemudian membuka warung gado-gadonya. Tangannya tangkas meramu. Kacang diulek sampai hancur, dicampur air dan bumbu-bumbu lainnya, sebelum akhirnya aneka sayuran yang sudah diiris, dicemplungkan ke dalam wadah cobek lalu dicampur menjadi satu. Dari kerja keras itu, sesen dua sen dia kumpulkan demi mewujudkan cita-cita naik haji.

Boleh dibilang, pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohon, tak berlaku buat Bu Ratih. Kedua orang tuanya adalah seniman dan seniwati Betawi. Adik-adiknya, enam orang jumlahnya, juga tidak jauh-jauh dari seni peran lenong. Namun, dia lebih memilih untuk berwirausaha dan menekuni profesi menjajakan gado-gado. Meski demikian, di sela waktu luangnya, dia masih urun rembuk untuk memajukan sanggar lenong yang diasuh oleh kerabat-kerabatnya.

“Pernah ngerasain Cuma laku tiga bungkus. Sedih juga sih. Dulu bungkusnya masih pakai daun pisang di dalam, luarnya Koran. Harga masih Rp250. Tapi porsinya udah gede banget. Setiap hari saya kumpulin Rp1000 atau Rp2000, dari hasil keringat saya sendiri. Saya juga sisihkan untuk naik haji” ungkapnya.

Sebagai anak sulung, dia kerap dinasehati oleh orang tuanya termasuk dalam hal agama. Sedari muda, dia selalu diingatkan untuk berhaji dengan cara menyisihkan rezeki yang diperoleh dari Allah agar bisa sampai ke Tanah Suci.

“Kalau yang saya ingat itu hampir tiap hari, waktu orang tua saya masih gagah, mereka berpesan pimpin adik lu karena lu yang paling tua. Biar pada akur jangan lupa jalanin rukun Islam, jadi jangan lupa pada pergi haji, ya. Kan rezeki kita nggak tahu. Itulah yang saya inget pesen orang tua sampai sekarang,” kenangnya.

Akan tetapi, meski rajin menabung selama hampir 40 tahun lamanya, impian Ratih untuk berhaji sulit terlaksana. Butuh setidaknya Rp20 juta agar bisa berangkat ke Tanah Suci dan uang tabungannya, belum mendekati angka tersebut. Hal itu tidak membuat dia patah arang. Sebagai manusia biasa, terkadang melintas bayang-bayang buruk, tak bisa mewujudkan apa yang dinasehatkan oleh orangtuanya. Di tengah situasi yang kritis itu, dia Cuma bisa membumbungkan doa setinggi langit kepada Sang Pemberi Hidup.

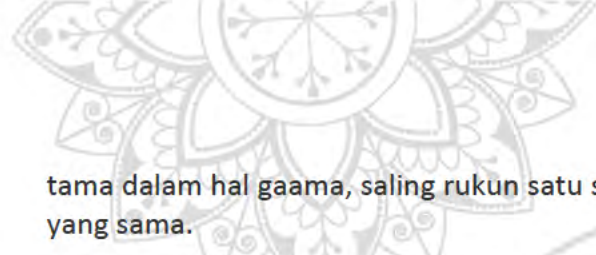
Allah tidak menutup mata karena menjabah doa Bu Ratih, melalui adik-adiknya. Diam-diam mereka selalu memperhatikan niat dan ketekukannya untuk menabung supaya bisa berhaji dan memberikan uluran tangan di saat yang tepat. Niat baik itu segera disambut oleh Bu Ratih dengan penuh syukur dan sukacita. Namun, dia tidak ingin berpangku tangan seutuhnya karena tidak mau seluruh biaya keberangkatan ditanggung oleh mereka.

“Bantuan dari mereka ditambah dengan tabungan saya itulah yang bikin saya bisa naik haji. Ya itulah saya merasa sangat berterima kasih, terharu juga sama saudara. Saya pengen berangkat haji dibantu sama mereka. Saya sangat berterimakasih sama saudara saya semua,” ucapnya sembari menegadahkan tangan.

Pada musim haji 2013, mimpi Bu Ratih pun terealisasi. Menunaikan ruku yang kelima, menyempurnakan iman Islamnya. Sudah barang tentu dia bahagia dalam menjalankan rangkaian ibadah selama berada di Arab Saudi. Rasa syukur akan nikmat Allah, tak henti-hentinya ia panjatkan karena bisa mewujudnyatakan harapan dan nasehat orang tuanya.

“Bersyukur tuh orang tua saya masih bisa anterin saya berangkat haji berkat hasil saya usaha ngelenong jualan gado-gado dan alhamdulillah udah berangkat semua pergi haji sodara saya enam orang sama saya tujuh. Semua alhamdulillah udah berangkat haji,” tambahnya.

Kini di usia yang kian menanjak, Emak Ratih berharap seluruh keluarganya senantiasa diberi kesehatan yang baik agar dapat saling menjaga dalam suka maupun duka. Saling mengingatkan, teru



tama dalam hal gaama, saling rukun satu sama lain, meski sudah tidak lagi tinggal di bawah atap yang sama.

“Sekarang yang saya minta, ya Allah saya mohon dipanjangkan umur, dijaga usaha saya dan adik-adik biar pada rukun. Yang saya minta cuma itu aja anak cucu biar pada berkah, adik saya laki perempuan sama biar pada berkah itu aja yang saya bisa mohon,” pungkasnya.

Ya banyak cara dan cerita bagaimana Allah sebagai pemberi hidup mengundang hamba-hamba pilihannya untuk menunaikan niat berhaji. Takdir memang menggariskan Bu Ratih hanya sebagai pedagang gado-gado khas Betawi. Tapi, soal haji, hanya Allah yang tahu bagaimana cara hambanya bisa sampai ke Tanah Suci, salah satunya melalui solidaritas sesama, yang datang dari saudara-saudaranya.

Kita sebagai umat pilihan Allah hanya perlu meyakini bahwa keajaiban itu nyata. Reseki tak terduga itu benar-benar ada dan sebesar Allah bisa dinikmati oleh siapa saja yang diridhoi oleh-Nya.

Tak Putus Harapan Walaupun Tertunda Haji

Siapa pun akan mengenang 2020 sebagai tahun yang sulit. Virus Covid 19 menyebar ke seluruh dunia, menghantam perekonomian dari skala kecil sampai yang besar. Membuat orang-orang membatalkan rencana yang sudah disusun jauh-jauh hari untuk bepergian atau mengadakan acara-acara tertentu.

Sampai hari ini jumlah orang yang terserang Covid 19 masih tinggi. Segala aktivitas dibatasi



seminim mungkin. Banyak yang terpukul di tengah situasi yang serba menyulitkan ini, berusaha bertahan hidup sebisa mungkin dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu orang yang terkena imbas dari peristiwa ini adalah Dian, seorang perias pengantin. Hari itu, ketika kami mendatangi Dian di rumahnya yang sederhana, Dian sedang melihat-lihat berkas-berkas naik hajinya. Mengenangkan kembali bagaimana perjuangannya saat memulai menabung untuk bisa naik haji.

Situasi pandemi sangat menyulitkan aktivitasnya mengumpulkan rupiah. Ya, masa di mana virus ini menyebar, orang-orang harus membatalkan acara pernikahan yang berefek pada minimnya permintaan untuk Dian merias pengantin. Kotak make up dan baju-baju pengantin yang menjadi andalannya dalam bekerja, kini hanya tersimpan di rumahnya. Panggilan merias jadi sepi. Hari itu, Dian hanya dapat memandang “alat-alat tempurnya” itu. Sudah sekian bulan mereka hanya tergelatak di tempat penyimpanan di rumah Dian. Baginya, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Awalnya Dian hampir merasa putus asa. rasanya seperti ada sesuatu yang tiba-tiba hilang, direnggut darinya.

Pandemi ini pun menguburkan impian Dian untuk berangkat haji tahun ini. Ia harus rela menunda keberangkatan hajinya selama satu tahun. Padahal, Dian sudah menyiapkan segalanya. Ia siap lahir dan batin untuk berangkat, menunaikan rukun islam kelimanya itu. Bukan tanpa alasan Dian merasa sedih yang teramat sangat. Pasalnya, 15 tahun sudah Dian mengumpulkan uang dari hasil kerja kerasnya merias pengantin dari pagi ke malam. Dari satu tenda pernikahan ke tenda pernikahan lain. Dian berprinsip tak ada lelah baginya demi meyempurnakan iman. Bekerja keras setiap hari, bersyukur pun setiap hari. Hingga akhirnya ia bisa menyetor tabungan haji pertama kali tahun 2013 silam.

Seperti kebanyakan orang beragama, Dian sangat mengandalkan Tuhan dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Di dalam doa-doanya, Dian selalu meminta kepada Tuhan agar diberi banyak pekerjaan (panggilan merias) serta kelancaran dalam menjalaninya. Biasanya, untuk sekali panggilan merias, Dian akan dibayar sebanyak 1 juta rupiah. terbilang murah untuk jasa merias pengantin sekaligus orang tua pengantin. Meski demikian, Dian tetap teguh dan konsisten menjalani profesinya dengan sukacita. Dian memang tak bisa mematok harga terlalu tinggi karena pengguna jasanya adalah orang-orang yang berhajat di rumah atau warga kampung yang ingin pestaanya tetap meriah.



Meski demikian Dian ingat betul bagaimana ia menyisihkan rupiah demi rupiah tiap kali jasanya digunakan. Awalnya cukup sulit baginya membagi-bagi pos pengeluaran yang tidak sedikit, menyesuaikan dengan pendapatannya selama ini. Diaturnya sekian rupiah dari hari ke hari untuk menabung biaya naik haji. Dian bersyukur bahwa ternyata cukup ada biaya untuk menabung haji.

Sementara keuntungan lainnya Dian gunakan untuk biaya rumah tangga dan sehari-hari. Dian berpikir cepat dan mendalam tentang bagaimana caranya kebutuhannya sehari-hari bisa cukup dengan uang tabungannya. Tentu saja tanpa menyusahkan orang lain, tidak pinjam uang ke sana ke mari. Memang berat. Dian mengakui itu. Terkadang dia merasa sedih apabila ada kebutuhan yang sulit tercukupi. Hanya kepada suaminya ia bisa berkeluh kesah, meluapkan cuaran hati. Tapi kalau di hadapan orang lain, tentu saja ia tidak bisa memperlihatkan keadaan yang demikian.

Kini sabar tawakal satu-satunya pengobat rindu karena gagal haji bagi Dian. Demi menghilangkan dukanya Dian lalu mulai mengisi hari-hari dengan mengaji dan kajian bersama tetangga dan teman. Seperti di hari itu ketika kami mendatangnya. Dian khusuk mengaji bersama para kerabatnya. Tak putus ia melantunkan doa kepada Tuhan, sang Maha Pengasih yang mengatur segalanya di muka bumi ini. Dengan cara ini cukuplah bagi Dian merasa tetap nyaman dan bersyukur segala sesuatu yang didapatnya dalam hidup. Ia bersyukur masih bisa saling menguatkan di tengah kesedihan yang mendalam bersama orang-orang terdekatnya.

Usaha Roti Manis Bawa Aris dan Istri Ke Mekkah

Adzan berkumandang tak lama setelah Aris membuka setengah jendela kamar di subuh itu. Cuaca panas sejak malam, cukup menyengat di kamar berukuran 2x3 itu sehingga membuatnya tak begitu nyenyak, meskipun kipas angin gantung terus menari untuk menyejukan mereka diatas tempat tidur tua.

Istrinya Siwi yang masih lelap ikut terbangun dengan suara itu. Ia bergegas ke kamar mandi



mengambil wudhu, kemudian mereka sholat bersama. Sebagai pedagang Roti rumahan, bangun subuh untuk menyiapkan dagangan sudah menjadi rutinitas yang dilakoni belasan tahun. Lelah dan kantuk seolah sudah berdamai dengan tubuh mereka.

Biasanya setelah sholat, Siwi dengan gesit menuju ruang tengah untuk mengambil adonan roti manis dalam bungkus plastik yang tersimpan dalam sebuah kulkas reot tanpa kaki penyangga. Hari ini, semua adonan yang dipersiapkan dari malam dikukus karena pesanan dari pelanggan. Pesanan ini membuatnya tidak perlu menguras banyak tenaga karena hanya perlu menunggu roti matang di oven.

Jika tak ada pesanan, ia harus membagi perhatian karena harus menggoreng roti sembari mengawasi sebagian adonan yang ada di oven. Siwi kerap dibantu oleh si sulung Risma yang sudah kelas 2 SMP. Meskipun demikian, ia sendiri harus ikut mengawasi karena beberapa kali, roti dalam oven atau penggorengan gosong. Ia pernah marah pada anaknya karena itu, tapi kemudian meminta maaf karena Risma mungkin masih mengantuk sehingga tidak memperhatikan kondisi roti.

"Nak, Ibu nggak maksud memarahi kamu. Tapi Roti ini buat jualan untuk biaya kita di rumah dan sekolah kamu dan adik-adikmu. Jadi kalau semua gosong, kita nggak dapat duit buat ongkos" ujar Siwi sambil memeluk Risma.

Aris tidak bisa membantu di dapur, karena ia harus menimba air di sumur umum yang berjarak belasan meter dari rumah. Sementara dua anak laki-lakinya masih terlampau kecil untuk bangun pagi itu. Biasanya setelah mengisi bak air minum dan separuh bak mandi, ia langsung membantu istrinya mengepak roti manis dalam gerobak untuk dijual keliling wilayah sekitar, sebelum melanjutkan ke beberapa perumahan di sekitar Bekasi Timur.

Aris dan Siwi menikah belasan tahun lalu. Mereka dikenal oleh tetangga sebagai orang yang ramah dan pandai bersosialisasi. Walaupun hidup dalam keterbatasan, tak jarang mereka ikut berbagi jika ada tetangga yang membutuhkan. Ini menjadi kelebihan lain yang mereka miliki.

Usaha Roti Manis mereka sudah dimulai dua tahun setelah menikah. Alih-alih pekerjaan serabutan tak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, Aris banting setir. Bermodal sisa tabungan dan pinjaman dari Koperasi, ia nekad merintis usaha Roti Manis. Saat itu istrinya ragu, namun ia berhasil meyakinkannya.

"Saat awal nikah, kita sudah sepakat untuk bisa berangkat haji bareng saat masih kuat. Bagaimana kita bisa menabung untuk berangkat haji, kalau saya tidak punya kerja tetap dan penghasilannya segitu aja. Kita harus mulai meskipun nanti babak belur" katanya meyakinkan Siwi

Kerja keras dan kegigihan keduanya akhirnya berbuah manis. Mereka bisa melunasi pinjaman koperasi dan mulai bisa menabung untuk persiapan haji. Saat itu, mereka yakin diusia 35 tahun mereka sudah bisa berhaji, ketika Resmi baru menginjak 6 tahun. Sayang, nasib berkata lain.

Ajakan teman mereka untuk usaha bersama diterima mentah-mentah karena diimingi keuntungan berlipat. Tabungan haji yang sudah disetor lebih dari dua tahun diambil untuk tambahan modal. Kecerobohan itu berakibat fatal. Modal yang dikeluarkan dengan tujuan untung besar, hilang begitu saja, karena pembagian yang tidak adil dalam usaha. Aris kecewa berat, sehingga memutuskan hubungan dengan temannya itu.

Harapan Aris untuk menunaikan haji dari hasil dua tahun menabung habis tak tersisa. Untung dalam kondisi seperti itu, Siwi masih menjadi pendamping yang kuat. Dengan berbagai cara ia membangkitkan semangat suami untuk mengikhlaskannya pada Allah dan memulai usaha mereka dari nol.

"Mas harus ikhlas dan mulai lagi. Kalau tidak seumur hidup kita tetap begini. Apalagi untuk haji. Niat kita dari awal untuk haji, jadi kita harus berjuang untuk itu. Jangan lagi pikir yang duniawi. Itu tak berarti lagi. Kita harus niatkan sungguh-sungguh untuk berhaji. Allah pasti menjawabnya" ujarnya berkaca-kaca.

Melihat istrinya yang berusaha meyakinkannya, Aris pun merasa sangat sedih karena ketamannya. Namun ia sadar, hanya dengan ikhlas ia bisa melepaskan kekecewaannya dan memulai kembali usaha Roti Manis mereka. Ia semakin bersemangat ketika Risma yang mendengar kejadian yang menimpah ayahnya turut memberi semangat dan berjanji akan membantu sekuat tenaga untuk membangun kembali usaha mereka.

"Pa, Risma udah gede. Bapa pergi jualan di komplek. Risma yang akan mengantar semua kue yang nanti dipesan orang ke kita. Kalau mau Risma bawa ke Sekolah untuk jualan saat istirahat sekolah" ujarnya lirih.

Mendengar ucapan anak perempuannya, Aris semakin sedih. Namun sebuah kekuatan seolah menopang bahunya, sehingga ia sudah meniatkan semua kerja kerasnya kali ini hanya untuk anak-anaknya dan berhaji seperti mimpi awalnya bersama istri tercinta. Ia bersyukur punya dua perempuan luar biasa yang menjadi sayap yang memungkinkannya bisa bangkit lagi.

Semangat kerja keras dan doa yang mengiringi usahanya membuat Roti Manis kembali menemukan jalannya dan kembali laris dan menghiasi meja makan di perumahan. Bahkan perlahan mulai masuk ke toko kelontong di sekitar mereka. Hasil luar biasa ini diluar dugaan. Bagi mereka ini merupakan rezeki dan berkah besar dari Allah. Kebangkitan mereka dari keterpurukan membuat mereka akhirnya bisa kembali menabung untuk biaya sekolah anak-anak dan ongkos haji.

Keluarga Aris tak pernah meninggalkan sholat. Mereka selalu mengajak anak-anak untuk menunaikannya bersama. Setelah itu, semua punya kesempatan berbagi cerita, soal pengalaman anak di sekolah hingga suka duka yang pernah dialami. Selain sebagai media kedekatan orang tua dan anak, juga menjadi pelajaran hidup bagi anak-anak yang mulai beranjak dewasa.

Aris dan Siwi akhirnya bisa menunaikan ibadah haji pada tahun 2018, setelah melewati pahit dan getirnya pengalaman hidup selama bertahun-tahun. Allah menjawab harapan mereka, karena keyakinan yang teguh akan kebesarannya. Mereka tak pernah putus asa dalam berjuang untuk menjejak Tanah Suci dan mengunjungi makam Rasul.

Di sana di setia pelataran tempat suci, mereka kyusuk memanjatkan doa agar mereka selalu diberikan hidayah dan umur yang panjang, untuk menjaga dan membesarkan anak-anak mereka. Bagi mereka pencapaian mereka ke Tanah Suci merupakan anugerah tak terkirakan sehingga menjadi pengalaman iman dalam hidup, sekaligus pegangan untuk merayakan kebahagiaan dunia akhirat

Ayo Haji Muda

The background features intricate, light gray mandala patterns in the corners. A large, complex mandala is in the top right, a smaller one is in the bottom right, and another is partially visible in the bottom left. The central text is positioned between the top and bottom right mandalas.

*Buku ini disarikan dan ditulis kembali
berdasarkan wawancara dan produksi
tayangan pejuang Haji BPKHRI.*





BADAN PENGELOLA KEUANGAN HAJI

Menara Bidakara 1, lantai 5
Jalan Gatot Subroto, Kav. 71-73
Pancoran, Jakarta Selatan 12870, Indonesia

T : (021) 83793001 (Hunting), (021) 83793002

F : (021) 83793019

E : info@bpkh.go.id

bpkh.go.id